ANALISIS ASPEK 4A DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI MASJID AGUNG PURWOREJO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Defa Hafid Haryanto
2101036046

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

NOTA PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1 (satu) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri
Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Defa Hafid Haryanto
NIM : 2101036046
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Judul Skripsi : **Potensi Daya Tarik Wisata Religi di Masjid Agung Purworejo**

Telah kami setujui dan oleh karenanya, kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Maret 2025
Dosen Pembimbing,

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196905011994031001

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Aspek 4A Dalam Pengembangan Wisata Religi Di Masjid Agung Purworejo

Oleh:

Defa Hafid Haryanto
2101036046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Maret 2025 dinyatakan **LULUS** dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Siti Prihatiningtyas, M.Pd
NIP. 196708231993032003

Sekretaris

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196905011994031001

Penguji 1

Zainurrakhmah, M.A.
NIP. 199206242020122008

Penguji 2

Fania Mutiara Savitri, M.M.
NIP. 199005072019032011

Mengetahui,
Pembimbing

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196905011994031001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 30 April 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Maret 2025

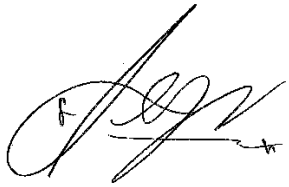

Defa Hafid Haryanto
NIM. 2101036046

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan nikmat sehat, iman, dan Islam yang diberikan kepada seluruh hamba-Nya, khususnya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini dengan lancar serta dimudahkan dalam setiap prosesnya. Shalawat beriringkan salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi terakhir yang membawa cahaya kebenaran dalam kehidupan. Semoga seluruh umatnya memperoleh syafa'at beliau pada hari akhir nanti. Aamiin, ya Rabbal 'Alamin.

Atas kehendak Allah SWT serta doa dari kedua orang tua, skripsi yang berjudul *" Analisis Aspek 4A dalam Pengembangan Wisata Religi di Masjid Agung Purworejo"* akhirnya dapat diselesaikan. Skripsi ini dibuat guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penelitian, peneliti menghadapi berbagai kendala, namun dengan petunjuk yang diberikan Allah SWT, selalu ditemukan solusi untuk mengatasinya. Selain itu, dukungan serta doa dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini, meskipun hasilnya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya teruntuk**:**

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Nizar, M. Ag
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag
3. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Dr. Dedy Susanto, S. Sos.I, M.S.I
4. Dosen Pembimbing peneliti, Drs.H. Fachrur Rozi. M.Ag yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam mengoreksi dan selalu memberikan motivasi serta kritik dan saran dengan baik untuk skripsi.

5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi ilmu yang sangat bermanfaat dan segala arahannya
6. Ketua Ta'mir Masjid Agung Purworejo, KH.Najib Safrudin Ba'abud, ST yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu memberikan data dan informasi dalam proses penyusunan skripsi.
7. Bapak H.Katobi yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk membantu peneliti dalam memberikan sejarah masjid, serta memberikan kemudahan pada saat proses penelitian.
8. Seluruh Ta'mir Masjid Agung Purworejo yang sudah memberi otorisasi kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian.
9. Teruntuk kedua orangtua dan saudara-saudara peneliti, Bapak Hermanto, Ibu Harsini, Adek Muhammad Alwan Nahar Asyrof dan Adek Farhan Aly Muchsin, yang selalu memberikan dukungan disertai doa kepada peneliti disetiap langkah yang diambil peneliti.
10. Teman-teman MD B angkatan 2021, terimakasih atas segala kebersamaan dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti selama mengikuti proses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
11. Teman-teman KKN MIT Posko 15 desa Bulak, yang telah memberikan warna baru di hidup peneliti.
12. Keluarga besar Walisongo Sport Club, yang membantu proses pengembangan diri dalam ilmu berorganisasi dan bersosialisasi.
13. Semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan skripsi yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu. Semoga selalu diberikan kesehatan dan seluruh kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini. Doa, dukungan, motivasi, serta berbagai saran dan kritik yang diberikan telah menjadi dorongan bagi peneliti untuk terus berkembang dan memperbaiki diri, baik dalam penelitian ini maupun di masa mendatang. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan membawa keberkahan bagi semua yang terlibat, serta mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

Dengan kesadaran penuh, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Namun, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas serta menjadi ilmu yang bernilai dan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan di bidang terkait.

Semarang, 11 Maret 2025.

Defa Hafid Haryanto

NIM: 210106046

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur dipanjatkan atas ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa hormat dan kebanggaan, karya ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Hermanto dn Ibu Harsini, yang selalu memberikan dukungan, doa, serta kasih sayang tanpa batas dalam setiap langkah yang saya tempuh.
2. Kedua adik saya tercinta, Muhammad Alwan Nahar Asyrof dan Farhan Aly Muchsin yang selalu menjadi motivasi terbesar saya setelah kedua orang tua.
3. Drs.H. Fachrur Rozi. M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi ini, terima kasih telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu, selama proses penelitian ini.
4. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang

MOTTO

"Berwisatalah untuk mengenal kebesaran Allah, memperluas wawasan, dan mengambil hikmah dari setiap jejak sejarah yang ditinggalkan."

(Tafsir Surah Al-Ankabut Ayat 20)

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Defa Hafid Haryanto dengan NIM 2101036046, Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Wallisongo Semarang yang memilki judul "Analisis Aspek 4A dalam Pengembangan Wisata Religi di Masjid Agung Purworejo"

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata religi Masjid Agung Purworejo dan penerapan aspek 4A, yang meliputi *Attraction* (daya tarik), *Amenity* (fasilitas), *Accessibility* (aksesibilitas), dan *Ancillary* (layanan pendukung)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Purworejo memiliki daya tarik utama berupa nilai sejarah, keunikan arsitektur tradisional, serta keberadaan Bedug Pendowo yang merupakan salah satu bedug terbesar di dunia. Dari segi amenitas, fasilitas masjid tergolong memadai namun masih perlu penambahan sarana pendukung wisatawan. Aksesibilitas menuju lokasi cukup baik karena terletak di pusat kota dan mudah dijangkau berbagai moda transportasi. Namun, dalam aspek ancillary, masih terdapat kekurangan dalam penyediaan layanan tambahan seperti pusat informasi wisata, pemandu, dan toko cendera mata. Berdasarkan hasil analisis, Masjid Agung Purworejo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi yang berdaya saing, apabila ditunjang dengan peningkatan fasilitas dan layanan pendukung. Keterlibatan pemerintah daerah dan masyarakat lokal juga menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata berbasis religi ini.

Kata kunci: Wisata Religi, Masjid Agung Purworejo, Teori 4A, Potensi Pariwisata, Destinasi Wisata.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang **1**
B. Rumusan Masalah **6**
D. Manfaat Penelitian **7**
E. Tinjauan Pustaka **7**
F. Metodologi Penelitian **11**
G. Sistematika Penelitian **18**
BAB II **20**
KAJIAN TEORI POTENSI WISATA RELIGI DI MASJID AGUNG PURWOREJO **20**
A. Potensi Pariwisata **20**
1. Pengertian Potensi Pariwisata 20
2. Konsep 4A PAriwisata 21
B. Wisata Religi **22**
1. Pengertian Wisata Religi 22
2. Bentuk Wisata Religi 24
3. Fungsi Wisata Religi 25
4. Manfaat Wisata Religi 26

5. Tujuan Wisata Religi 26
C. Pengembangan Pariwisata 27
1. Pengertian Pengembangan Pariwisata 27
2. Tujuan Pengembangan Pariwisata 28
BAB III 30
GAMBARAN UMUM 30
OBYEK WISATA RELIGI MASJID AGUNG PURWOREJO 30
A. Gambaran Umum Masjid Agung Purworejo 30
1. Letak Geografis Masjid Agung Purworejo 30
2. Sejarah Masjid Agung Purworejo dan Beduk Pendowo 31
3. Arsitektur Masjid Agung Purworejo 34
B. Manajemen Masjid Agung Purworejo 38
1. Visi dan Misi Masjid Agung Purworejo 38
2. Struktur Kepengurusan Masjid 38
C. Potensi Wisata Religi Masjid Agung Purworejo 42
1. Potensi daya tarik (*attraction*) 42
2. Potensi Fasilitas *(Amenity)* 47
3. Potensi Aksesibilitas *(Accesssibility)* 49
4. Potensi Pelayanan Tambahan *(Ancilliary)* 50
D. Penerapan Aspek 4A *(attraction, amenity, accessibility, ancillary)* Dalam Pengembangan Wisata Religi di Masjid Agung Purworejo ... 51
1. *Attraction* (Daya Tarik Masjid Agung Purworejo.) 51
2. *Amenity* (Fasilitas Masjid Agung Purworejo) 52
3. *Accessibility* (Aksebilitas Masjid Agung Purworejo) 53
4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan Masjid Agung Purworejo)..... 53
BAB IV 55
ANALISIS POTENSI WISATA RELIGI DI MASJID AGUNG PURWOREJO 55
A. Analisis Potensi Wisata Religi Masjid Agung Purworejo 55
B. Analisis Penerapan Aspek 4A dalam Pengembangan Wisata Religi di Masjid Agung Purworejo 63
BAB V 69
PENUTUP 69

A. Kesimpulan 69
B. Saran 70
DAFTAR PUSTAKA 72
LAMPIRAN 76
RIWAYAT HIDUP 88

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Potensi Wisata Religi Masjid Agung Purworejo 61

Tabel 4. 2 Penerapan Aspek 4A dalam Pengembangan Wisata Religi di Masjid Agung Purworejo 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Letak Masjid Agung Purworejo.....30

Gambar 3.2 Atap Masjid.....34

Gambar 3.3 Menara Masjid.....35

Gambar 3.4 Mimbar dan Mihrab Masjid.....35

Gambar 3.5 Beduk Pendowo.....36

Gambar 3.6 Maqom Bupati 36

Gambar 3.7 Pintu Masuk Masjid 37

Gambar 3.8 Bagian Dalam Masjid.....37

Gambar 3.9 Jadwal Pengajian Masjid.....45

Gambar 3.10 Toilet dan Tempat Wudhu.....47

Gambar 3.11 Serambi Masjid.....47

Gambar 3.12 Tempat Parkir Kendaraan 48

Gambar 3.13 Jalan Menuju Masjid 49

Gambar 3.14 Kantor Satpam.....50

Gambar 3.15 Aula Masjid.....50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Transkip Wawancara 76

Lampiran II Dokumentasi Penelitian.....84

Lampiran III Surat Izin Riset.....86

Lampiran IV Surat Penerimaan Penelitian.....87

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan wisata religi di Indonesia menunjukkan tren yang signifikan, sejalan dengan meningkatnya minat masyarakat untuk melakukan perjalanan spiritual. Destinasi seperti Pura Tanah Lot, Patung Yesus Toraja, dan Masjid Agung Demak menjadi contoh tempat yang menarik banyak pengunjung. Wisata religi adalah jenis perjalanan yang tidak sekadar bertujuan untuk menikmati keindahan suatu tempat, tetapi juga untuk memperkaya nilai-nilai spiritual dan memperdalam keimanan. Aktivitas ini dijadikan sebagai momen refleksi diri, dimana wisatawan dapat menyatu dengan keagungan budaya dan warisan religius yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Tujuan wisata yang menawarkan aktivitas di lokasi-lokasi khusus bagi orang-orang religius, biasanya dalam bentuk tempat ibadah, makam para ulama, atau situs kuno yang memiliki manfaat tertentu. Manfaat ini dapat terlihat dari perspektif historis, seperti adanya mitos dan legenda tentang tempat tersebut, atau keunikan dan keunggulan arsitekturnya.iliki populasi muslim terbesar di dunia, sehingga sangat cocok untuk menarik wisatawan muslim.

Hal ini didukung oleh pertumbuhan industri dan perdagangan berbasis syariah yang semakin pesat, serta peningkatan jaminan halal dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Selain itu, terdapat juga pelaku-pelaku yang sudah mapan dan profesional dalam industri pariwisata religi[1]. Sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang luar biasa, Indonesia juga memiliki banyak destinasi wisata religi yang menarik. Setiap tempat memiliki sejarah, tradisi, dan keunikan tersendiri, menawarkan pengalamanyang bermakna bagi para pengunjung. Masjid, Pura, Gereja, Vihara dan tempat suci lainnya menjadi saksi bisu perjalanan masyarakat sejak berabad-abad lalu.

[1]Unggul Priyadi, “Pariwisata Syariah” (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, 2016). Hal 11

Di dalam Al-Qur'an sudah disebutkan pentingnya berwisata religi. Pada surat Al-Isra ayat 1 yang berbunyi:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بٰرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰيٰتِنَا ۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Artinya:

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda(kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat"[2]

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, surat Al-Isra ayat 1 menceritakan peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yang merupakan mukjizat besar yang Allah berikan kepada Nabi. Meskipun ayat ini secara langsung berbicara tentang perjalanan spiritual Nabi Muhammad dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsa di Yerusalem, ayat ini juga mengandung pesan yang bisa dikaitkan dengan konsep wisata religi. Pesan yang terkandung di dalamnya bisa diinterpretasikan untuk mendukung pemahaman tentang pentingnya perjalanan ke tempat-tempat suci dalam Islam, seperti Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa.[3]

Seiring perkembangannya, wisata religi tidak hanya menarik minat masyarakat untuk berwisata dan menikmati hiburan, tetapi juga menghadirkan ketenngan jiwa serta pengalaman spiritual bagi setiap individu[4]. Wisata religi juga berperan sebagai sarana memperluas wawasan dengan menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di seluruh ciptaan-Nya. Mengunjungi situs bersejarah seperti peninggalan kerajaan Islam, masjid, makam sultan, atau ulama yang dihormati merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan serta

[2]Kementerian Agama RI, *Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, 2013.

[3]"Tafsir Surat Al-Isra Ayat 1, 2015, http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-isra-ayat-1.html. Diakses pada tanggal 06 Desember 2024 Pukul 06.00

[4]Najahan Musyafak dan Saerozi, "Development of Mosque-Based Religious Tourism at Masjid Agung of Central Java," *Journal Of Islamic Management* 4, no. 1 (Januari 2024).

pemahaman keagamaan. Kegiatan ini diharapkan bisa memberikan dampak positif untuk meningkatkan pengalaman dan perasaan spiritual.[5]

Indonesia mempunyai banyak masjid yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Setiap masjid mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan spiritual dan sosial masyarakat, serta menyimpan nilai sejarah, budaya, dan tradisi yang kaya. Dari masjid-masjid besar yang megah di kota-kota besar hingga masjid-masjid kecil yang sederhana di daerah pedesaan, semuanya memberikan kontribusi bagi perkembangan agama Islam di Indonesia. Namun, di antara banyaknya masjid yang ada, Masjid Agung Purworejo menjadi pilihan utama untuk dijadikan objek penelitian dalam konteks wisata religi.

Masjid Agung Purworejo dipilih sebagai objek penelitian dalam konteks wisata religi karena memiliki beragam keunggulan yang menarik untuk dikaji, terutama terkait dengan nilai sejarah, budaya, dan potensi spiritual yang terkandung di dalamnya. Sebagai salah satu masjid tertua di Purworejo, masjid ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai saksi bisu dari perjalanan panjang sejarah Islam di daerah ini. Arsitektur masjid yang khas dan penuh makna, serta berbagai elemen budaya yang melekat padanya, menjadikan Masjid Agung Purworejo memiliki nilai historis yang sangat tinggi. Selain itu, keberadaannya yang telah lama menjadi pusat peribadatan bagi masyarakat setempat turut memperkuat posisinya sebagai ikon keagamaan yang sangat dihormati.

Masjid Agung Purworejo juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya yang tak hanya menjadi tempat berkumpulnya umat muslim, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran agama dan pengembangan sosial masyarakat setempat. Di sinilah berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, shalat berjamaah, serta perayaan hari besar Islam dilaksanakan dengan penuh hikmat. Selain itu, masjid ini menjadi tempat yang mempererat tali persaudaraan antarwarga, menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara

[5] Oktaria Lestari dan Hudaidah, "Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang," Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial 7, no. 1 (13 April 2023): 167–76, doi:10.22219/satwika.v7i1.25265.

masyarakat Purworejo. Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masjid semakin menegaskan peran sentral masjid dalam kehidupan sosial dan religius mereka.

Masjid Agung Purworejo sendiri selesai pembangunan pada tanggal 2 bulan Besar tahun Jawa 1762 atau 16 April 1834 M. Dengan gaya arsitektur yang berkembang pada masa kolonial yang hanya memiliki sedikit perubahan. Terletak di sebelah barat alun-alun Kota Purworejo menghadap ke arah alun-alun dan pusat pemerintahan, dikelilingi oleh perbukitan yang hijau, yaitu bukit Menoreh di sebelah timur, bukit Geger di sebelah utara dan Gunung Pupur di sebelah Barat, demikian juga memiliki latar belakang Gunung Sumbing, panorama yang tampak indah dipandang mata. Selain itu di sebelah timur juga terdapat dua aliran sungai, yang menghidupi masyarakat Purworejo, yakni Sungai Bogowonto dan Sungai Jali.Masjid ini merupakan salah satu masjid kebangaan yang ada di Purworejo yang memiliki desain yang unik, artistic dan berbeda dengan masjid pada umunya.[6]

Arsitektur pada masjid ini mirip dengan masjid yang berada di kesunanan Surakarta karena pada saat itu Bupati sekaligus pendiri Masjid Agung Purworejo merupakan seorang *mantri gladag*, yang bertugas mengerahkan tenaga kerja dari daerah Bagelen untuk diserahkan sebagai tenaga kerja (barisan kuli panggul) di Keraton Kasunanan Surakarta. Pada saat bertugas, beliau terinspirasi dengan arsitektur masjid kesunanan Surakarta, kemudian beliau berpikiran untuk membuat sesuatu yang sama. Dapat dilihat dari wujud fisik Masjid Agung yang dibangun di Purworejo yang tampak mirip sekali dengan masjid Agung yang berada di Keraton Surakarta. dengan atap *tajug lawangan mabang teplo*k. Atap bertumpang tiga, pada atap pertama disebut dengan *panilih*, yang bermakna syariah, atap kedua disebut sebagai *Penangkup*, yang artinya *tariqah*, sedangkan

[6]Dian Permatasari, "Jami'darul mutaqqim mosque: ethnomathematics exploratory," *Kadikma* 13, no. 1 (2022): 24–39.

atap ketiga adalah *brunjung*, yang artinya hakikat, juga terdapat mahkota yang bermakna ma'rifat.[7]

Salah satu daya tarik masjid ini adalah keberadaan beduk terbesar di dunia yaitu Beduk Pendowo, sebuah alat musik tradisional yang menjadi simbol keunikan dan kekhasan budaya lokal. Beduk Pendowo, dibuat pada tahun 1834-1840 M. Bahan baku beduk ini berasal dari pangkal pohon jati bang sisa dari tiang agung bangunan pendopo Kabupaten Purwerejo, yaitu berasal dari kayu jati bercabang lima yang disebut Jati Pendowo, berusia ratusan tahun. Beduk ini mempunyai panjang badan 292 cm, garis tengah depan berukuran 194 cm, garis tengah belakang berukuran 180 cm. Bagian depan berukuran 601 cm dan keliling bagian belakang berukuran 564 cm[8]. Beduk Pendowo memiliki sejarah dan makna yang mendalam dalam tradisi masyarakat Purworejo, sekaligus berfungsi sebagai media komunikasi dan pengingat bagi umat. Keberadaan beduk ini menarik perhatian pengunjung, baik dari kalangan masyarakat lokal maupun wisatawan yang datang untuk mengeksplorasi kekayaan budaya dan spiritualitas yang ditawarkan. Selain itu, masjid ini juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial, sehingga semakin memperkuat perannya sebagai destinasi wisata religi.

Pasca covid-19 Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo berusaha untuk mengembalikan sektor pariwisata melalui misi ketiga dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2021-2026 yaitu "Meningkatkan daya saing pertumbuhan ekonomi daerah dengan fokus pada UMKM, perdagangan, industri, serta pengembangan potensi pariwisata dan seni budaya."[9]Misi ini dapat diwujudkan dengan mengembangkan wisata religi yang menonjolkan masjid agung purworejo. Keberadaan Masjid Agung Purworejo juga menyimpan potensi besar

[7]Yulia Nasrul Latifi dkk, "Cakrawala Penafsiran Ilmu-ilmu Budaya" (Yogyakarta: Idea Press, 2022). Hal 22

[8]Abdul Baqir Zein, "Masjid Masjid Bersejarah di Indonesia" (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). Hal 242

[9] "Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Purworejo Nomor 11 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2021-2026," Pub. L. No. 11 (2021), https://peraturan.bpk.go.id/Details/189172/perda-kab-purworejo-no-11-tahun-2021. Diakses pada Senin, 4 November 2024 pukul 20.15.

dalam pengembangan wisata religi, terutama dalam menarik perhatian wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah. Dengan fasilitas yang memadai dan letak yang strategis, masjid ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman spiritual yang mendalam sekaligus ingin mengenal lebih jauh sejarah dan kebudayaan Islam di wilayah tersebut. Wisata religi yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan spiritualitas, seperti yang ada di Masjid Agung Purworejo, dapat memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan kedamaian batin melalui suasana yang tenang dan penuh kedamaian di sekitar masjid.

Berdasarkan pemaparan di atas, potensi wisata religi Masjid Agung Purworejo harus dioptimalkan agar dapat mewujudkan misi ketiga dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2021-2026 serta memberikan manfaat ekonomi untuk masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi Masjid Agung Purworejo sebagai destinasi wisata religi serta penerapan aspek 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) dalam pengembangan wisata religi di Masjid Agung Purworejo. Oleh karena itu, peneliti tertarik membahas judul "Analisis Aspek 4A Dalam Pengembangan Wisata Religi di Masjid Agung Purworejo"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi wisata religi di Masjid Agung Purworejo?
2. Bagaimana penerapan aspek 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) dalam pengembangan wisata religi di Masjid Agung Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui potensi wisata religi di Masjid Agung Purworejo.

2. Mengetahui penerapan aspek 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) dalam pengembangan wisata religi di Masjid Agung Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang Manajemen Dakwah.

2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai potensi wisata religi yang ada pada Masjid Agung Purworejo.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wisata religi Masjid Agung Purworejo.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian dari sebuah penelitian yang berfungsi untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum sumber dari berbagai informasi seperti buku, artikel ilmiah, tesis dan lain sebagainya yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuan tinjauan pustaka adalah untuk menghindari terjadinya plagiasi mencari kekurangan dari penelitian sebelumnya dan mengembangkan dan memperkuat temuan penelitian sebelumnya serta menjelaskan persbedaan serta persamaan dari penelitian sebelumnya, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fina Fitriyani yang berjudul "*Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Menara Kampung Melayu Kota Semarang"* Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi wisata religi yang ada pada Masjid Menara Kampung Melayu yang ada di Semarang dan untuk mengetahui strategi pengembangan masjid berbasis wisata religi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi dan

dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Masjid Menara Kampung Melayu di Kota Semarang merupakan salah satu tempat wisata religi di Jawa Tengah. Masjid ini mempunyai arsitektur bangunan kuno yang membuat masjid ini memiliki nilai edukasi sejarah yang tinggi bagi para wisatawan yang datang. Potensi yang terdiri dari masjid, menara, ornamen yang ada pada pintu masjid dan juga tradisi kopi Arab.[10]

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility*, dan *Ancilliary*). Perbedaanya terletak pada objek penelitian, penelitian di atas di Masjid Menara Kampung Melayu di kota Semarang sedangkan, penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Purworejo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Ali Yulianto yang berjudul *"Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan"* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pada manajemen wisata religi pada kegiatan Grebeg Onje dalam meningkatkan daya tarik wisatawan berdasarkan fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, controling,* dan *evaluating.* Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan manajemen kegiatan Grebeg Onje berjalan dengan baik dengan menerapkan konsep manajemen *planning, organizing, actuating, controling,* dan *evaluating*. perencanaan yang disusun dengan menjunjung kearifan lokal yang ada, pembagian tugas setiap elemen berbasis pola kemitraan menjadikan manajemen kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik.[11]

Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasannya terkait wisata religi. Perbedaan pada penelitian di atas mengkaji tentang manajemen wisata religi kegiatan Grebeg Onje dalam meningkatkan daya tarik wisatawan berdasarkan fungsi manajemen yaitu *planning, organizing,*

[10] Fina Fitriyani, "Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Menara Kampung Melayu Kota Semarang," 2022.

[11] Ridwan Ali Yulianto, "Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan," 2022.

actuating, controling, dan *evaluating.* Sedangkan penelitian ini mengkaji konsep konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility*, dan *Ancilliary*)

Ketiga, riset yang dilakukan oleh Wahyu Alkautsar yang berjudul *"Analisis Potensi Wisata Religi Dan Budaya di Kota Jambi"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata religi dan budaya kota Jambi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengembangan wisata religi di kota Jambi masih belum terealisasikan dengan baik dikarenakan kurangnya peran pemerintah serta kesadaran dari masyarakat tentang pariwisata, namun potensi wisata religi dan budaya di kota Jambi sangat besar.[12]

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pembahasan potensi wisata religi. Perbedaan penelitian di atas memfokuskan pada potensi wisata religi dan budaya di kota Jambi menggunakan analisis SWOT. Sedangkan penelitian ini mengkaji konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility*, dan *Ancilliary*) dan Objek penelitian yang ada di Masjid Agung Purworejo.

Keempat, riset yang dilakukan Oktaria Lestari dan Hudaidah yang berjudul *"Potensi Wisata Religi Makam Ki Marogan Sebagai upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Kota Palembang"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai Upaya melestarikan kearifan lokal kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara secara mendalam serta observasi langsung ke Makam Ki Marogan. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa komplek Makam Ki Marogan memilki potensi wisata religi yang memiliki daya tarik tersendiri yang ada di kota Palembang. Salah satunya terdapat masjid tertua di kota Palembang yang memiliki arsitektur dari kebudayaan Arab, Cina dan India.[13]

---

[12] Wahyu Alkautsar, "Analisis Potensi Wisata Religi Dan Budaya di Kota Jambi" 2, no. 2 (2024): 736–46, doi:10.61722/jiem. v2i2.1033.

[13] Lestari dan Hudaidah, "Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang." Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial vol 7, no. 1 (April 2023).

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pembahasan potensi wisata religi. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, di atas bertujuan untuk mengetahui potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai Upaya melestarikan kearifan lokal kota Palembang. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata religi yang ada di Masjid Agung Purworejo.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani Nur Hidayah yang berjudul *"Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ratu Kalinyamat Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara"* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan wisata religi Makam Ratu Kalinyamat Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Konsep penelitian menggunakan 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility,* dan *Ancilliary*) dan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian ini adalah analisis yang dilakukan menggunakan 4A menyatakan bahwa potensi Wisata Religi Makam Ratu Kalinyamat sudah cukup baik dan analisis kedua menggunakan analisis SWOT menyatakan bahwa dengan meningkatkan SDM guna memaksimalkan potensi wisata yang ada bisa dilakukan dengan promosi menggunakanwebsite resmi dan media sosial dan untuk meminimalisisr kekurangan yang ada maka harus bisa memanfaatkan peluang yang ada seperti merenovasi museum,kerja sama dengan stekholder dan juga membuat lahan parkir yang luas.[14]

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada teori konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility,* dan *Ancilliary*). Perbedaanya terletak pada objek penelitian, penelitian di atas dilakukan di Makam Ratu Kalinyamat Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, sedangkan penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Purworejo.

[14] Fitriyani Nur Hidayah, "Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ratu Kalinyamat Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara," 2023.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk mencari dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses dalam penelitian kualitatif ini meliputi upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema yang umum, dan mengartikan makna data.[15]

Metode ini tidak menggunakan pertanyaan spesifik seperti metode kuantitatif. Pertanyaan dimulai secara umum, lalu mengerucut dan mendetail. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) karena peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat dengan masyarakat untuk memperoleh data dan gambaran yang komprehensif. Peneliti juga perlu memahami situasi dan kondisi masyarakat yang diteliti. Metode ini dipilih karena peneliti perlu turun langsung ke Masjid Agung Purworejo sebagai objek wisata religi di Kabupaten Purworejo. Peneliti juga harus mempunyai pengetahuan tentang situasi, kondisi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti dan kemudian dianalisis dan dituangkan dalam bentuk tulisan.[16]

2. Data, Jenis Data, dan Sumber data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data adalah keterangan yang benar dan nyata serta bahan yang bisa dijadikan dasar kajian. Dalam konteks penelitian, data berfungsi sebagai fondasi yang penting untuk analisis dan pengambilan keputusan[17]. Data penelitian, berdasarkan sumbernya, dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

---

[15] John W. Creswell, "Design Research Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed", ed. oleh Saifuddin Zuhri Qudsy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hal 3

[16] Conny R. Semiawan, "Metode Penelitian Kualitatif," ed. oleh Arita L (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). Hal 9

[17] Pengertian Data," https://kbbi.web.id/data. Diakses pada 13 Desember 2024 Pukul 15.08

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang didapatkan langsung oleh peneliti dari sumber utama. Data ini dikenal sebagai data asli atau terbaru karena sifatnya yang selalu diperbarui. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan berbagai teknik, seperti observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi pengelola Masjid Agung Purworejo, ahli sejarah setempat, serta pengunjung masjid.[18]

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang dipdapatkan peneliti dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, sehingga dalam proses pengumpulannya, peneliti bertindak menjadi pihak kedua. Data sekunder dapat berasal dari berbagai referensi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, serta sumber lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder berupa arsip sejarah Masjid Agung Purworejo dan Beduk Pendowo, dokumentasi kegiatan keagamaan, serta data manajemen masjid yang mencakup struktur kepengurusan, visi, dan misi Masjid Agung Purworejo. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik wisata religi dan teori 4A sebagai landasan teoritis dan pembanding dalam analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berwujud teks, foto, cerita bergambar, artefak, dan bukan berupa angka atau perhitungan. Pengumpulan data dilakukan secara terarah ketika tujuan penelitian telah ditetapkan dengan jelas. Selain itu, proses ini juga berlangsung setelah informan atau partisipan telah dihubungi serta memberikan persetujuan untuk berbagi informasi yang diperlukan[19]. Proses untuk mengumpulkan data yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[18] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, Dasar-Dasar Metedologi Penelitian (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hal 67-68

[19] Conny R. Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif, ed. oleh Arita L (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). Hal 108

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data tidak dapat diperoleh hanya dari belakang meja, melainkan harus melalui keterlibatan langsung di lingkungan penelitian, seperti masyarakat, organisasi, dan komunitas. Data yang dikumpulkan melalui observasi mencakup berbagai aspek, seperti sikap, perilaku, tindakan, serta interaksi antarindividu. Tujuan utama dari observasi adalah menggambarkan kondisi yang diamati secara mendetail. Kualitas penelitian sangat bergantung pada sejauh mana peneliti memahami situasi dan konteks yang diteliti serta mampu mendeskripsikannya secara alami[20].

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi wisata religi di Masjid Agung Purworejo. Fokus pengamatan meliputi atraksi keagamaan, arsitektur masjid, dan daya tarik sejarah. Selain itu, diamati pula fasilitas pendukung seperti toilet, tempat wudhu, dan parkir, serta aksesibilitas menuju lokasi, termasuk transportasi dan petunjuk arah. Peneliti juga memperhatikan peran pengelola, aktivitas ekonomi masyarakat sekitar, dan interaksi sosial antara warga lokal dengan pengunjung sebagai bagian dari pengembangan wisata religi.

b. Wawancara

Selain observasi, wawancara juga dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Teknik ini dapat berperan sebagai strategi pelengkap dalam metode lain, seperti observasi, analisis dokumen, dan sebagainya. Proses wawancara diawali dengan percakapan pengenalan untuk membangun hubungan yang baik antara peneliti dan subjek. Setelah itu, pembahasan

[20] Conny R. Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif, ed. oleh Arita L (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). Hal 113-114

berlanjut ke topik penelitian dengan peneliti menyampaikan tujuan penelitian serta meyakinkan subjek bahwa informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya.[21]

Keberhasilan wawancara bergantung pada keterampilan pewawancara dalam menjalankan tugasnya. Ia perlu menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan bersahabat agar narasumber dapat memberikan informasi secara jujur. Narasumber harus terdorong untuk menyampaikan informasi secara alami tanpa merasa terpaksa, layaknya air yang mengalir.[22]

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata religi di Masjid Agung Purworejo. Narasumber terdiri dari pengelola masjid, ahli sejarah masjid, serta pengunjung. Wawancara dengan pengelola dan ahli sejarah difokuskan pada sejarah masjid, kegiatan keagamaan, serta pandangan mereka terhadap masjid sebagai destinasi wisata religi. Sementara itu, wawancara dengan masyarakat bertujuan untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan wisatawan serta keterlibatan mereka dalam aktivitas wisata. Wawancara dengan pengunjung dilakukan untuk memahami motivasi kunjungan, pengalaman selama berada di lokasi, serta kesan terhadap fasilitas dan pelayanan yang tersedia.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai jenis dokumen, seperti arsip, laporan, artikel, dan catatan resmi yang berkaitan dengan fokus penelitian, Seluruh data tersebut dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti[23]. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data berupa arsip sejarah Masjid Agung Purworejo dan

[21]Salim dan Syahrum "Metodologi Penelitian Kualitatif", ed. Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012). Hal 120

[22]Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik "Dasar-Dasar Metedologi Penelitian" (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hal 81

[23]Salim dan Syahrum "Metodologi Penelitian Kualitatif", ed. Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012). Hal 124

Beduk Pendowo, dokumentasi kegiatan keagamaan, serta data manajemen masjid yang mencakup struktur kepengurusan, visi, dan misi Masjid Agung Purworejo. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik wisata religi dan teori 4A sebagai landasan teoritis dan pembanding dalam analisis.

4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Triangulasi merupakan teknik untuk memastikan kebenaran data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data tersebut sebagai alat verifikasi atau pembanding. Teknik ini digunakan untuk mengecek keakuratan data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data[24]. Peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji keabsahan data dengan memverifikasi kebenarannya dari satu sumber menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dari satu sumber dengan mengombinasikan beberapa metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu menyatukannya guna menarik kesimpulan yang lebih akurat.[25]

Dalam pelaksanaannya peneliti akan menggabungkan teknik wawancara mendalam kepada pengelola masjid, observasi dengan mengamati langsung bagaimana aktivitas di Masjid Agung Purworejo, dan dokumentasi dengan mengumpulkan data dari arsip, sejarah, atau artikel yang membahas Masjid Agung Purworejo. dan kemudian peneliti menarik kesimpulan dan menganalisis dari hasil ketiga teknik tersebut.

[24]Salim dan Syahrum "Metodologi Penelitian Kualitatif", ed. Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012). Hal 166

[25]Andarusni Alfansyur dan Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol. 5, no. 2 (Desember 2020).

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode pengujian data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informan. Teknik ini dapat meningkatkan kredibilitas data dengan melakukan verifikasi terhadap informasi yang dikumpulkan dari beberapa sumber atau informan[26]. Triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk melakukan verifikasi dan melengkapi informasi yang diperoleh. Proses ini dapat dilakukan dengan merekam data dalam berbagai format untuk jenis dan sumber yang sama, seperti rekaman audio, transkrip wawancara, serta dokumentasi foto. Selain itu, informasi yang sama dapat dikonfirmasi melalui berbagai sumber untuk meningkatkan keakuratan data.[27] Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pengelola Masjid Agung Purworejo, wisatawan/pengunjung Masjid Agung Purworejo dan ahli sejarah/budaya setempat.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan dan pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, serta unit dasar deskriptif, sehingga memungkinkan identifikasi tema dan perumusan hipotesis kerja berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dalam proses ini, analisis data mencakup pengaturan, penyusunan, pengelompokan, pemberian kode, serta pengorganisasian informasi. Tujuan dari pengelolaan dan pengorganisasian data ini adalah untuk menemukan tema serta hipotesis kerja yang nantinya dapat dikembangkan menjadi teori substantif. [28] Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

[26]Andarusni Alfansyur dan Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,"

[27]Salim dan Syahrum "Metodologi Penelitian Kualitatif", ed. Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012). Hal 172

[28]Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik "Dasar-Dasar Metedologi Penelitian" (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hal 120

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses yang mencakup pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang pelaksanaan penelitian kualitatif. Bahkan, sebelum data benar-benar terkumpul, proses reduksi ini sebenarnya sudah mulai terjadi, meskipun sering kali tidak disadari sepenuhnya, yaitu pada saat peneliti membuat kerangka konseptual, merumuskan permasalahan penelitian, serta memilih metode pengumpulan data yang akan digunakan. Pada saat proses pengumpulan data berjalan, reduksi data berlanjut melalui berbagai tahap seperti merangkum, mengkode, mengidentifikasi tema, mengelompokkan data, membuat partisi, hingga menulis memo. Proses penyederhanaan dan transformasi data ini terus dilakukan hingga tahap akhir penyusunan laporan penelitian secara lengkap.[29]

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Hubermen bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Melalui penyajian data, kita dapat memperoleh pemahaman mengenai situasi yang sedang berlangsung serta menentukan langkah selanjutnya, apakah perlu dilakukan analisis lebih lanjut ataukah sudah saatnya mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian tersebut.[30]

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan sebagai bagian dari proses analisis, langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap ini, peneliti kualitatif mulai merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Pada awalnya, kesimpulan

[29] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (New York: Sage Publications, 2013). Hal 10

[30]Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (New York: Sage Publications, 2013). Hal 10

masih bersifat sementara, terbuka, dan skeptis, namun seiring waktu menjadi lebih jelas, mendetail, dan semakin kuat. Kesimpulan akhir dapat terbentuk setelah seluruh data terkumpul, bergantung pada banyaknya catatan lapangan, proses pengkodean, sistem penyimpanan, metode pencarian ulang yang diterapkan, serta keterampilan peneliti dalam merumuskan kesimpulan. Data tidak selalu tersusun secara berurutan. Terkadang, setelah data disajikan, diperlukan proses reduksi kembali sebelum dapat ditarik suatu kesimpulan. Pada intinya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan suatu yang saling berhubungan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data yang umum disebut analisis.[31]

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam studi ini memiliki peran penting dalam merinci kesimpulan di setiap bab yang tersusun secara berurutan dan saling berkaitan. Tujuannya adalah supaya penelitian lebih terstruktur, sistematis, dan mudah dipahami dalam menjawab permasalahan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yang setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan, bab pertama ini berisi pendahuluan yang mencakup beberapa aspek, antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II: Landasan Teori, pada bab yang kedua ini berisi tentang teori-teori, potensi pariwisata yang terdiri dari pengertian potensi pariwisata, obyek daya tarik wisata. Kemudian teori wisata religi yang terdiri dari pengertian wisata religi, bentuk-bentuk wisata religi, fungsi wisata religi, tujuan wisata religi. Teori

[31]Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Hal 11

Pengembangan Pariwisata yang terdiri dari pengertian pengembangan pariwisata dan tujuan pengembangan pariwisata.

BAB III: Gambaran umum, bab ini menyajikan gambaran umum masjid agung purworejo meliputi letak geografis Masjid Agung Purworejo, sejarah Masjid Agung Purworejo dengan beduk pendowo, arsitektur Masjid Agung Purworejo. Selanjutnya manajemen Masjid Agung Purworejo antara lain visi dan misi Masjid Agung Purworejo, struktur kepengurusan. selanjutnya potensi Masjid Agung Purworejo dan yang terakhir tentang penerapan aspek 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) dalam pengembangan wisata religi di Masjid Agung Purworejo.

BAB IV: Pembahasan, analisis potensi daya tarik di Masjid Agung Purworejo dan analisis penerapan aspek 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) dalam pengembangan wisata religi di Masjid Agung Purworejo.

BAB V: Penutup, menyampaikan kesimpulan hasil pembahasan dalam penelitian serta memberikan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih optimal.

BAB II
KAJIAN TEORI POTENSI WISATA RELIGI DI MASJID AGUNG PURWOREJO

A. Potensi Pariwisata

1. Pengertian Potensi Pariwisata

Secara terminologi, kata "potensi" berasal dari bahasa Inggris *to potent*, yang berarti kemampuan atau peluang sesuatu untuk berkembang atau mencapai hasil tertentu. Sementara itu, daya tarik pariwisata secara istilah merujuk pada segala aspek yang memiliki keunikan, keindahan, atau nilai khusus yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi daya tarik pariwisata mencakup segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah dan berpotensi menjadi magnet bagi wisatawan, baik dalam bentuk keindahan alam, kekayaan budaya, maupun hasil karya manusia.[32]

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, potensi daya tarik wisata mencakup segala hal yang memiliki keunikan, kemudahan, serta nilai, baik dalam bentuk keanekaragaman sumber daya alam, budaya, maupun hasil karya manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan[33]. Menurut Wahyu Alkautsar potensi daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu destinasi yang berguna sebagai daya tarik wisata untuk mengembangkan industri pariwisata pada daerah tersebut[34]. Pendit menjelaskan bahwa potensi wisata mencakup segala sumber daya yang ada di suatu wilayah yang

[32]"Potensi Pariwisata," https://kbbi.web.id/pariwisata. Diakses pada tanggal 6 Desember 2024 pukul 06.15

[33] "Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan," Pub. L. No. 10 (2009), https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009. Diakses pada tanggal ^ Desember 2024 pukul 07.00

[34]Wahyu Alkautsar, dkk "Analisis Potensi Wisata Religi Dan Budaya di Kota Jambi," Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Vol.2, No.2 (2024).

memiliki kemungkinan untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata[35]. Potensi ini terdiri dari berbagai unsur yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata guna mendukung kegiatan ekonomi, namun tetap memperhatikan aspek-aspek lain seperti lingkungan, budaya, dan sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa potensi pariwisata adalah kemampuan suatu daerah dalam menarik wisatawan dengan sumber daya yang dimilikinya.

2. Konsep 4A PAriwisata

Menurut Cooper sebelum destinasi wisata wisata dipasarkan harus ada 4 komponen utama yang harus diperhatikan, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancilliary*. Empat komponen tersebut merupakan bagian yang terpenting dalam mengembangkan objek daya tarik wisata. Oleh karena itu peneliti mengambil teori 4A sebagai landasan penelitian. Berikut penjelasannya:

a. *Attraction* (Atraksi)

Setiap destinasi wisata memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari yang lain. Atraksi dalam hal ini merujuk pada segala sesuatu yang dapat dilihat dan dilakukan oleh wisatawan saat mengunjungi suatu destinasi. Atraksi wisata berperan sebagai daya tarik utama yang memotivasi serta menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Atraksi ini dapat berupa atraksi wisata alami, atraksi wisata budaya, maupun atraksi wisata buatan.

b. *Accessibility* (Aksebilitas)

Accessibility termasuk komponen penting dalam pengembangan potensi pariwisata. Kemudahan perpindahan wisatawan dari satu tempat ke tempat lain seringkali menjadi motibvasi wisatawan dalam mengunjungi destinasi wisata. Semakin terjangkau destinasi tersebut maka semakin banyak juga minat wisatawan yang datang ke destinasi wisata tersebut, karena kemudahan itulah yang memberikan kesan positif bagi wisatawan.

[35] Bambang Supriadi dan Nanny Roedjinandari, Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata, 1 ed. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017). Hal 152

c. *Amenity* (Fasilitas)

Fasilitas mencakup sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pengunjung selama berada di destinasi wisata. Sebelum merancang fasilitas umum, perlu dilakukan kajian yang menyesuaikan dengan kebutuhan destinasi wisata serta wisatawan agar dapat menyediakan fasilitas yang optimal. Layanan fasilitas umum memiliki tujuan untuk memberikan kenyamanan dan pelayanan terbaik bagi wisatawan. Sarana yang harus tersedia meliputi rumah makan, akomodasi, fasilitas kebersihan, pusat informasi, tempat ibadah, area rekreasi, transportasi, serta biro perjalanan. Sementara itu, prasarana yang dibutuhkan mencakup jalan raya, ketersediaan air, toilet, area parkir, jaringan listrik, dan tempat pembuangan sampah.

d. *Ancilliary* (Pelayanan Tambahan)

Ancillary, atau yang dikenal sebagai pelayanan tambahan, merupakan elemen pendukung yang berperan dalam meningkatkan pengalaman wisatawan saat mengunjungi suatu destinasi. Fasilitas tambahan ini mencakup berbagai aspek, seperti promosi wisata, pengembangan infrastruktur (seperti jalan, rel kereta, dan listrik), layanan kebutuhan sehari-hari (misalnya penjual makanan dan minuman), layanan komersial (seperti pramuniaga dan tenaga jasa lainnya), fasilitas rekreasi (seperti toko cenderamata atau tempat oleh-oleh), serta layanan yang berkaitan dengan keamanan dan kesehatan, termasuk klinik, apotek, kepolisian, dan pemadam kebakaran[36]

B. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu jenis produk wisata yang berhubungan dengan aspek keagamaan serta spiritual yang dianut oleh umat manusia. Wisata ini merujuk pada perjalanan ke destinasi yang memiliki makna khusus bagi pemeluk agama tertentu, seperti tempat

[36]Nasrulah dkk, "Perencanaan Destinasi Pariwisata", ed. Abdul Karim (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023). Hal 25-26

ibadah dengan keistimewaan tertentu. Keistimewaan tersebut bisa berasal dari nilai sejarah, mitos dan legenda yang menyertainya, atau keunikan serta keunggulan arsitektur bangunannya. Banyak wisatawan melakukan perjalanan religi dengan berbagai tujuan, seperti mencari restu, memperkuat keyakinan spiritual, meneguhkan iman, hingga memperoleh keberkahan.

Secara mendasar, wisata religi adalah suatu perjalanan keagamaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sehingga jiwa yang kosong dapat terisi kembali dengan hikmah dari pengalaman tersebut. Oleh karena itu, wisata religi seharusnya memberikan pelajaran dan manfaat bagi pesertanya, seperti mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan kesadaran akan kematian, serta menumbuhkan rasa takut terhadap siksa kubur dan neraka. Dengan demikian, peserta wisata religi akan merasakan pengalaman yang berbeda dan bermakna. Sebuah perjalanan baru akan memiliki arti jika wisatawan benar-benar memahami makna yang ingin disampaikan.[37]

Indonesia memiliki potensi daya tarik wisata religi yang sangat besar, karena sejak dulu negara Indonesia dikenal dengan negara yang religius. Banyak bangunan-bangunan yang ada di Indonesia yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan memiliki arti khusus bagi umat beragama. Banyak tempat-tempat di Indonesia yang dijadikan objek wisata religi yang dikunjungi oleh umat umat tertentu, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Makam Walisongo, Masjid Agung Demak, Wihara, Klenteng, dan lainnya.[38]

Wisata religi dalam agama Islam telah dianjurkan sejak dahulu, karena banyak ayat-ayat Al-Quran dan Hadist yang menganjurkan umat Islam untuk melakukan perjalanan pariwisata. Salah satu ayat yang tertera di dalam Al-Quran adalah surat At-Taubah ayat 112:

[37]Moch. Chotib "Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember", ed. Sofyan Tsauri (Jember: IAIN Jember Press, 2015). Hal 20-21

[38]Moch. Chotib "Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember", ed. Sofyan Tsauri (Jember: IAIN Jember Press, 2015). Hal 22-23

بِالْمَعْرُوْفِ الْاٰمِرُوْنَ السّٰجِدُوْنَ الرّٰكِعُوْنَ السَّاۤىِٕحُوْنَ الْحٰمِدُوْنَ الْعٰبِدُوْنَ اَلتَّاۤىِٕبُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَبَشِّرِ اللّٰهِۗ لِحُدُوْدِ وَالْحٰفِظُوْنَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَالنَّاهُوْنَ

Artinya:
"(Mereka itulah) orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk dan sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar, serta memelihara hukum-hukum Allah. Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman."[39]

Ayat tersebut memuji orang-orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan mencari ilmu dan memperdalam agama, sekaligus disertai dengan taubat, pengabdian, serta pujian kepada Allah. Selain itu, mereka juga senantiasa rukuk dan sujud, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, serta menjaga hukum-hukum Allah.[40]

2. Bentuk Wisata Religi

Bentuk-bentuk wisata religi biasanya tempat yang memiliki makna khusus seperti[41]:

a. Masjid

Masjid adalah salah satu destinasi wisata religi yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia[42]. Sebagai pusat keagamaan yang berfungsi sebagai tempat ibadah seperti salat, i'tikaf, adzan, dan iqamah, masjid dapat menjadi destinasi wisata religi yang menarik bagi wisatawan. Fenomena ini berkembang seiring dengan meningkatnya minat wisatawan untuk mengunjungi masjid, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai objek wisata yang menyajikan keindahan arsitektur, nilai sejarah, serta pengalaman spiritual yang mendalam.

[39]Kementerian Agama RI, *Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*.

[40] Mutimmatul Faidah dan Moch. Khoirul Anwar "Potensi Pariwisata Syariah Jawa Timur" (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2015). Hal 17

[41]Lilik Rahmawati, Abdul Hakim, dan Nurlailah, *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal*, ed. oleh Muhammad Andik Izzuddin (Surabaya: The UINSA Press, 2024).

[42]Kurnia Muhajarah dan Lukmanul Hakim, "Promoting Halal Tourism: Penggunaan Digital Marketing Communication dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid," *Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi* Vol. 02 No.01 (2021): 34–42.

b. Makam

Dalam tradisi Jawa, makam dianggap sebagai tempat yang sakral dan sering disebut dengan istilah *"pesarean"* sebagai bentuk penghormatan. Kata ini berasal dari kata "*sare*," yang berarti tidur, mencerminkan makam sebagai tempat peristirahatan terakhir. Tradisi ziarah ini telah berlangsung sejak lama dan memiliki banyak nilai positif, serta merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Tradisi ziarah kubur telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya, beliau melarang praktik ini karena dikhawatirkan dapat menjerumuskan umat ke dalam kemusyrikan. Namun, seiring waktu, ziarah kubur diperbolehkan karena memiliki banyak hikmah dan dapat meningkatkan kesadaran spiritual serta religius.[43]

c. Candi

Sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam. Di dalam wisata religi candi adalah struktur monumental yang dibangun untuk kepentngan keagamaan, seringkali terkait dengan tradisi dan mitologi suatu bangsa atau agama tertentu.

Setiap bentuk wisata religi selalu menawarkan pengalaman yang unik dan mendalam terkait dengan spiritualitas dan budaya. Misalnya, ziarah ke makam walisongo tidak hanya menjadi ajang refleksi pribadi, tetapi juga kesempatan untuk memahami sejarah dan warisan budaya yang terkait dengan tokoh tersebut. Kunjungan ke tempat ibadah, seperti masjid atau gereja, memungkinkan pengunjung untuk mengamati praktik keagamaan yang berbeda dan merasakan atmosfer kekhusukan dalam ibadah.

3. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang memiliki berbagai macam fungsi. Di

[43]Susanto Dedy dan dkk, "Jurnal Ilmu Dakwah Da'wah tourism: Formulation of collaborative governance perspective development," *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 1 (2023): 249–67, doi:10.2158/jid.43.1.13214.

dalamnya, kita menemukan makna, memahami tradisi, dan memperkuat iman. Berikut ini adalah fungsi dari wisata religi:[44]

a. Sebagai aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
b. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdo'a.
c. Sebagai salah satu aktivitas ibadah.
d. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
e. Sebagai kegiatan kemasyarakatan.
f. Untuk mendapatkan ketenangan lahir dan batin.
g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh).

4. Manfaat Wisata Religi

Manfaat yang bisa didapatkan dari melakukan wisata religi antara lain[45]:

a. Setelah berwisata, biasanya pengunjung merasa segar dan siap kembali menjalani rutinitas harian. Namun, sebenarnya wisata religi memberikan manfaat lebih yaitu menyegarkan pikiran.
b. Menambah wawasan dan memperkuat keyakinan kepada Sang Pencipta.
c. Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang suasana di lokasi wisata yang dikunjungi.
d. Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam bidang keagamaan yang lebih matang.

5. Tujuan Wisata Religi

Wisata religi bertujuan untuk memberikan makna yang dapat dijadikan pedoman dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia. Selain itu, wisata ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan pengingat akan keesaan Allah. Melalui wisata religi, manusia diajak

[44]Yulie Suryani dan Vina Kumala, "Magnet wisata religi sebagai perkembangan ekonomi masyarakat di Kurai Taji kabupaten Padang Pariaman," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 1 (2021): 95–102.

[45]Lilik Rahmawati, Abdul Hakim, dan Nurlailah "Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal", ed. Muhammad Andik Izzuddin (Surabaya: The UINSA Press, 2024). Hal 23

serta dituntun agar tidak tersesat dalam kesyirikan atau terjerumus ke dalam kekufuran[46]. Melalui wisata religi, wisatawan juga dapat belajar menghargai keberagaman budaya dan kepercayaan yang ada di dunia, serta memperkuat toleransi antar umat beragama. Dengan demikian, wisata religi bukan hanya tentang perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang mendalam.

Terdapat empat faktor utama yang berperan penting dalam pengelolaan wisata religi, yaitu faktor lingkungan eksternal, sumber daya, kapabilitas internal, serta tujuan yang ingin dicapai. Faktor lingkungan internal merujuk pada kondisi serta aspek-aspek yang saling berhubungan di dalam suatu lembaga atau organisasi, yang dapat dikelola dan dikendalikan secara langsung. Sementara itu, lingkungan eksternal merujuk pada situasi, kondisi, atau peristiwa di luar organisasi yang tidak dapat dikendalikan secara langsung.[47]

C. Pengembangan Pariwisata

1. Pengertian Pengembangan Pariwisata

Pengembangan merupakan konsep penting dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi peningkatan suatu objek, termasuk dalam konteks kepariwisataan. Secara umum, pengembangan dipahami sebagai proses pertumbuhan dan perubahan yang berlangsung secara bertahap, bersifat evolutif, dan berkelanjutan[48]. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, pengembangan adalah kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori yang telah terbukti kebenarannya guna meningkatkan fungsi, manfaat, serta aplikasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau untuk menghasilkan teknologi baru.

[46]Ruslan dan Arifin S.N "Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa" (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007). Hal 10

[47] Moch. Chotib "Potensi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Jember", ed. Sofyan Tsauri (Jember: IAIN Jember Press, 2015). Hal 32

[48] Bambang Supriadi dan Nanny Roedjinandari, Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata, 1 ed. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017). Hal 133

Sementara itu, dalam konteks kepariwisataan, pengembangan dapat dimaknai sebagai strategi untuk memajukan dan meningkatkan kualitas suatu destinasi wisata, baik dari sisi daya tarik, fasilitas, pelayanan, maupun manajemen, agar lebih menarik dan layak dikunjungi oleh wisatawan. Pengembangan ini juga bertujuan untuk memberikan manfaat yang optimal, baik secara ekonomi maupun sosial, bagi masyarakat di sekitar destinasi wisata serta pemerintah sebagai pengelola.[49]

2. Tujuan Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari strategi pembangunan yang memiliki dampak luas terhadap sektor ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Tujuan pengembangan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga bertujuan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal dan pembangunan daerah secara menyeluruh.[50]

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, penyelenggaraan pariwisata di Indonesia diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan utama, antara lain: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, melestarikan lingkungan dan sumber daya alam, serta memajukan kebudayaan nasional. Selain itu, pariwisata juga dimaksudkan untuk memperkuat citra bangsa di mata dunia, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta membina hubungan baik antarbangs[51]

Sejalan dengan hal tersebut, Ismayanti juga menjelaskan bahwa pengembangan daya tarik wisata bertujuan untuk:

---

[49] Bambang Supriadi dan Nanny Roedjinandari, Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata, 1 ed. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017). Hal 134

[50] Zunan Setiawan, dkk, Buku Ajar Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia , 2023).

[51] "Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan," Pub. L. No. 10 (2009), https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009. Diakses pada tanggal ^ Desember 2024 pukul 07.00

a. Meningkatkan devisa dan mengurangi kemiskinan, melalui penciptaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja dari sektor pariwisata.
b. Memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat serta menumbuhkan rasa nasionalisme, melalui pengelolaan objek wisata dalam negeri yang berkualitas.
c. Melestarikan alam dan lingkungan hidup serta memajukan budaya lokal, melalui promosi dan pemasaran wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
d. Mempererat hubungan antarbangsa, dengan mengenalkan kekayaan budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai keagamaan kepada wisatawan mancanegara.[52]

[52] Bambang Supriadi dan Nanny Roedjinandari, Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata, 1 ed. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017). Hal 133

BAB III
GAMBARAN UMUM
OBYEK WISATA RELIGI MASJID AGUNG PURWOREJO

A. Gambaran Umum Masjid Agung Purworejo

1. Letak Geografis Masjid Agung Purworejo

Masjid Agung Purworejo secara geografis terletak di pusat Kota Purworejo, tepatnya di sebelah barat Alun-Alun Purworejo, di Kampung Kauman, Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. Dengan dikelilingi berbagai bangunan penting, seperti rumah dinas Bupati, Kantor Pemerintah Kabupaten Purworejo, Gereja GPIB, serta fasilitas militer yang kini difungsikan sebagai markas Infanteri 412.

Gambar 3.1

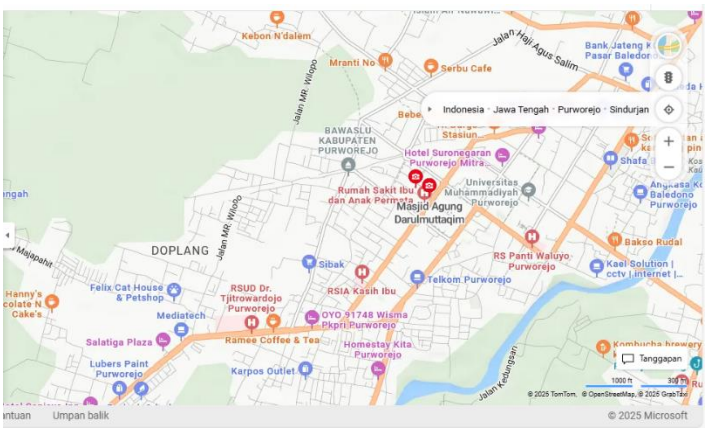

Letak Masjid Agung Purworejo

(Sumber: Google Maps)

Masjid Agung Purworejo dikelilingi oleh hamparan perbukitan hijau, dengan Bukit Menoreh di sebelah timur, Bukit Geger di utara, dan Gunung Pupur di barat. Selain itu, masjid ini juga memiliki latar belakang Gunung Sumbing, menciptakan panorama alam yang indah dan menyejukkan mata. Selain itu di sebelah timur juga terdapat dua

aliran sungai, yang menghidupi masyarakat Purworejo, yakni Sungai Bogowonto dan Sungai Jali.[53]

2. Sejarah Masjid Agung Purworejo dan Beduk Pendowo

Masjid Agung Purworejo didirikan pada abad ke-19, tepatnya pada 2 Dzulhijah 1762 dalam penanggalan Jawa atau 16 April 1834 Masehi. Sejarah pendiriannya erat kaitannya dengan sejarah terbentuknya Purworejo itu sendiri. Pada masa itu, wilayah Purworejo dikenal sebagai Bagelen, yang menjadi bagian dari Karesidenan Bagelen dalam naungan Nagara Agung Kasunanan Surakarta. Namun, ketidakstabilan politik pada saat itu mendorong Belanda untuk turut campur dalam meredam situasi di daerah tersebut.

Dengan dukungan Paku Buwono VI, Belanda mengutus Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Kusumoyudho untuk membantu mereka. Di bawah kepemimpinannya, wilayah Bagelen berhasil dikendalikan. Setelah konflik mereda, Belanda mengambil alih Bagelen dan membaginya menjadi beberapa kadipaten, masing-masing dipimpin oleh seorang Adipati. Salah satu tokoh penting dalam sejarah Masjid Agung Purworejo adalah KR Adipati Cokronegoro, yang sebelumnya menjabat sebagai Bupati Brengkelan dan pada tahun 1831 M mengubah wilayah tersebut menjadi Kadipaten Purworejo.

Sebagai Bupati yang baru dilantik, Cokronegoro menyusun berbagai agenda untuk memperkuat dan memajukan Kota Purworejo. Dengan pengalaman dan wawasan luas yang diperolehnya selama berkarier di Kasunanan Surakarta, ia merancang berbagai infrastruktur guna mendukung masa kejayaan Purworejo. Salah satu proyek penting yang diwujudkannya adalah pembangunan Masjid Agung Purworejo. Lokasi masjid dipilih dengan mempertimbangkan konsep tata kota yang diterapkan di Kasunanan Surakarta, di mana masjid utama dibangun di sebelah barat alun-alun. Dengan prinsip yang sama, Masjid Agung Purworejo juga didirikan di sebelah barat alun-alun Kota Purworejo.

[53] Yulia Nasrul Latifi, dkk, "Cakrawala Penafsiran Ilmu-Ilmu Budaya" (Yogyakarta: Idea Press, 2022). Hal 22

Saat menjalankan tugas di Kasunanan Surakarta, Resodiwiryo tampak sangat terkesan dengan tata kota dan bangunan di sana, terutama alun-alun dan Masjid Kasunanan Surakarta. Keindahan kedua elemen tersebut menginspirasi dirinya untuk membangun sesuatu yang serupa ketika menjabat sebagai Bupati Purworejo. Selain lokasinya yang menyerupai Masjid Kasunanan Surakarta, Masjid Agung Purworejo juga memiliki kemiripan dalam bentuk fisiknya. Masjid ini menggunakan atap Tajug Lawangan Mabang Teplok dengan tiga tingkatan: atap pertama disebut panilih (syari'ah), atap kedua penangkup (tariqah), dan atap ketiga brunjung (hakikat), serta dilengkapi mahkota yang melambangkan ma'rifat.

Masjid Agung Purworejo diresmikan pada tahun 1834, tiga tahun setelah Ng. Resodiwiryo diangkat sebagai Bupati Purworejo pertama dengan gelar R.A.A Cokronegoro pada tahun 1831. Dalam proses pembangunannya, sang bupati mengandalkan dukungan dari berbagai relasi kuasa sebagai bentuk loyalitas mereka. Selain melibatkan Kiai Irsyad, pembuat bedug Kiai Bagelen dari keluarga Tumenggung Dipodirjo, ia juga menggandeng keluarga lain yang berperan dalam memberikan tanah wakaf untuk mendirikan masjid.

Masjid Agung Purworejo dibangun di atas lahan seluas 1.050meter persegi dengan ukuran bangunan sekitar 8,25meter persegi. Lokasi masjid memiliki nilai estetika yang tinggi, karena dikelilingi oleh lanskap indah yang selaras dengan makna nama Kota Purworejo sebagai simbol kemakmuran. Hingga saat ini, belum ditemukan data yang kuat mengenai siapa yang mewakafkan tanah tersebut. Namun, ada kemungkinan besar bahwa lahan tersebut diberikan oleh keturunan Kiai Taftazani, yang dikenal sebagai mantan guru spiritual Bupati pada masa itu.[54][55]

Sepertinya pembuatan masjid saja belum cukup untuk dijadikan peninggalan dalam sejarah, oleh karena itu sang Bupati berniat

[54] Abdul Baqir Zein, Masjid Masjid Bersejarah di Indonesia. Hal 240-243
[55] Abdul Baqir Zein, Masjid Masjid Bersejarah di Indonesia. Hal 240-243

menambah aksesoris monumental yang bisa diingat sepanjang sejarah oleh masyarakat Purworejo. Untuk itu sang Bupati melengkapi aksesoris monumental Masjid Agung Purworejo dengan beduk raksasa yang dinamakan Beduk Kiai Bagelen atau Beduk Pendowo. Beduk tersebut dibuat pada tahun 1834-1840 M yang ada pada saat itu menjadi beduk terbesar sampai dua abad kemudian. Bahan bakunya terbuat dari kayu jati Pendowo yang berasal dari hutan kayu jati yang berada di Bagelen, tepatnya berada di desa Bragolan yang umurnya mencapai ratusan tahun. Sedangkan, penutupnya berasal dari kulit sapi jantan liar (banteng) yang pada tanggal Mei 1936 sudah diganti dengan kulit Lembu Ongale.

Beduk ini dibuat di desa Bragolan yang dipimpin langsung oleh adik dari sang Bupati yang Bernama Tumenggung Prawironagoro. Setelah selesai pembutannya, beduk tersebut akan dipindahkan ke Masjid Agung Purworejo yang jaraknya sekitar 9 KM. Karena beduk tersebut berukuran sangat besar, Tumenggung Prawironagoro kesulitan dalam mengangkatnya. Akhirnya atas usul Tumenggung Prawironagoro sendiri, sang Bupati memerintahkan menantunya Kiai Muhammad Irsyad. Kiai pun mengerahkan ratusan orang untuk membantu proses pemindahan beduk pendowo. Pada akhirnya melalui 20 pos dari Desa Bragolan yang memakan waktu 20 hari beduk tersebut berhasil dimasukan ke Masjid Agung Purworejo.

Hingga saat ini Masjid Agung Purworejo masih dijaga bentuk keasliannya, walaupun ada beberapa yang harus diganti seperti pelebaran serambi masjid dan perbaikan tembok serambi masjid tetapi tidak sampai merubah bentuk masjid dan bagian dalam masjid. Begitu juga dengan Beduk Pendowo masih dengan kayu yang sama, tetapi bagian penutup bagian depan sudah beberapa kali mengalami pergantian, karena hingga saat ini Beduk tersebut masih sering digunakan pada hari- hari tertentu, seperti hari kamis malam atau malam jum’at, menjelang sholat Jum’at, hari raya Idul Fitri, hari raya

Idhul Adha, perayaan hari besar islam lainnya. Bapak H. Katobi sebagai ta'mir dan ahli sejarah masjid mengatakan:

> *"Masjid Agung Purworejo didirikan pada tahun 1918 dan merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan Islam di wilayah ini. Masjid ini dibangun atas inisiatif Bupati Purworejo pertama sebagai pusat ibadah dan penyebaran Islam. Seiring waktu, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga saksi perjalanan sejarah dan budaya masyarakat Purworejo."*[56]

3. Arsitektur Masjid Agung Purworejo

Arsitektur dan bentuk Masjid Agung Purwoerejo masih dijaga keasliannya hingga saat ini. Masjid dibuat dalam gaya arsitektural yang mirip dengan Masjid Kesultanan Surakarta. Ketertarikan Bupati pada saat itu ketika masih menjadi Menteri gladag di keraton kasunanan Surakarta menjadi alasan mengapa bentuk bahkan sampai letak masjid mirip dengan masjid di keraton kasunanan Surakarta.

a. Bagian atap masjid, Masjid Agung Purworejo memiliki atap bertumpang tiga, yang melambangkan tingkat dalam spiritualitas Islam. Atap ini juga menyerupai bangunan Joglo, yang sering ditemukan dalam budaya jawa.

Gambar 3.2

Atap Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Menara Masjid, Menara atau yang biasa disebut Minaret di Masjid Agung Purworejo ini dibuat sekitar tahun 1984, Menara ini memiliki tinggi 25meter yang memiliki fungsi untuk mengumandangkan azan pada saat itu dan juga menjadi simbol keislaman di Purworejo.

[56] Wawancara dengan bapak H. Katobi (Ahli sejarah setempat) di rumah beliau pada hari Rabu 22 Januari 2025.

Gambar 3.3

Menara Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c. Mimbar dan Mihrab, Mimbar Masjid Agung Purworejo menunjukan seni ukir khas jawa tradisional yang desainnya menggabungkan antara nilai keislaman dan unsur tradisional dengan mencerminkan kekayaan budaya lokal Purworejo. Mihrab di Masjid Agung Purworejo mempunyai desain yang sederhana tetapi tetap mencerminkan keagungan masjid klasik dijawa. Berbentuk lengkungan khas arsitektur islam yang digunakan sebagai tanda arah kiblat, dinding yang terdapat hiasan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dibagian atas mihrab. Memiliki material yang kuat terbuat dari kayu jati dan batu bata yang sudah berumur ratusan tahun.

Gambar 3.4

Mimbar dan Mihrab Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

d. Beduk Pendowo, Salah satu objek wisata religi di Masjid Agung Purworejo adalah Beduk Pendowo atau Beduk Kiai Bagelen, Beduk yang memiliki diameter depan 194 cm, diameter belakang 180 cm dengan Panjang 292 cm. Beduk ini masih tetap terawat hingga saat ini. Beduk ini hanya digunakan pada hari-hari tertentu saja, seperti hari raya Idul Fitri dan Idhul Adha, menjelang sholat Jum'at dan hari besar islam lainnya.

Gambar 3.5

Beduk Pendowo

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e. Maqom Bupati, dahulu merupakan tempat sholat khusus yang disediakan untuk Bupati yang menjabat pada saat itu, terletak di depan sebelah kiri masjid. Ruangan ini merupakan tradisi dari masjid-masjid tua yang ada di pulau jawa, di mana para pemimpin daerah memiliki tempat khusus sebagai bentuk penghoormatan. Pada saat ini Maqom Bupati digunakan sebagai tempat azan dan pujian sebelum sholat rawatib dimulai.

Gambar 3.6

Maqom Bupati

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

f. Pengaruh Arsitektur Kolonial Belanda, pada bagian-bagian tertentu yang ada di Masjid Agung Purworejo mempunyai pengaruh gaya Eropa yang disesuaikan dengan iklim tropis, seperti jendela dan ventilasi udara yang besar. Bentuk pintu dan jendela yang tinggi juga adaptasi dari gay arsitektur kolonial Belanda.

Gambar 3.7

Pintu Masuk Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

g. Pilar dan Tiang Kokoh, Masjid Agung Purworejo memiliki empat tiang utama yang terbuat dari kayu jati yang besar dan kuat. Tiang ini berumur ratusan tahun, yang mendukung struktur dari atap masjid.

Gambar 3.8

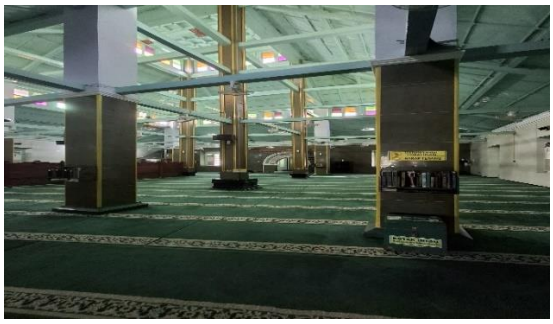

Bagian Dalam Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dengan perpaduan arsitektur jawa klasik, Islam tradisional, kolonial Belanda menjadikannya sebagai salah satu masjid yang

mempunyai nilai sejarah dan budaya yang tinggi, selain itu juga keberadaan beduk pendowo menjadi daya tarik masjid ini sebagai ikon religius dan wisata sejarah di Purworejo. Bapak H. Katobi sebagai ahli sejarah mengatakan:

> "*Yang membuat masjid ini unik adalah perpaduan arsitekturnya. Masjid ini menggabungkan unsur Jawa, Islam Nusantara, dan kolonial Belanda, yang bisa kita lihat dari bentuk atap, struktur bangunan, serta detail ornamen kayunya. Tidak banyak masjid di Jawa Tengah yang memiliki kombinasi gaya arsitektur seperti ini."*[57]

B. Manajemen Masjid Agung Purworejo

1. Visi dan Misi Masjid Agung Purworejo

   Dalam menggapai kesejahteraan jama'ahnya, Masjid Agung Purworejo memiliki peran penting sebagai pusat pembinaan umat dalam usaha menjaga, mempersatukan, dan memberdayakan umat untuk menggapai umat yang berkualitas. Oleh karena itu Masjid Agung Purworejo memiliki visi; Meningkatkan kualitas ibadah ritual (*mahdhah*) dan ibadah sosial (*ghairo mahdhah*) secara luas dan terintergrasi[58].

   Visi tersebut sudah dirancang dan dikaji oleh masyarakat setempat. Dalam mewujudkan visi tersebut, maka perlu adanya misi. Misi tersebut adalah meningkatkan strategi dalam Pendidikan dan dakwah, melakukan pemeliharaan Dan pengembangan sarana pendukung, membangun kerja sama dengan pihak terkait baik organisasi sosial, pemerintah maupun sektor, meningkatkan keamanan dan ketertiban secara berkelanjutan.

2. Struktur Kepengurusan Masjid

   Dalam mencapai visi dan misi diatas maka perlu dibentuk susuanan kepengurusan Masjid Agung Purworejo. Kepengurusan Masjid Agung Purworejo memiliki masa jabatan selama 5 tahun.

[57] Wawancara dengan bapak H. Katobi (Ahli sejarah setempat) di rumah beliau pada hari Rabu 22 Januari 2025.

[58] Wawancara dengan bapak K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST (Ketua Takmir Masjid) di rumah beliau pada hari Senin 27 Januari 2025.

Adapun struktur kepengurusan dari Masjid Agung Purworejo periode 2020-2025 adalah sebagai berikut:[59]

Penasehat	: K.H.R. Abdul Ghoffar Sulaiman K.H. Muh. Thoifur Mawardi K.H.R. Dawud Masykuri
Bidang Idaroh	:
Ketua I	KH. Najib Safrudin Ba'abud, ST
Ketua II	H. Drs. Katobi
Sekretaris I	H. Muttaqi
Sekretaris II	Muh. Lutfi Hidayat, S.Pt.
Sekretaris III	RS. Usman
Bendahara I	H. Suramyono
Bendahara II	H. E. Sutoyo
Bendahara III	Muh. Ajib Chanifuddin, ST.
Bidang Imarah	:
Seksi Sholat Rawatib	KH. Najib Safrudin Ba'abud, ST. R.H.S. Abu Bakar, SH. K. Muh. Abdurrosyid
Seksi Sholat Jum'at	K.H.R. Abdul Ghoffar Sulaiman KH. Najib Safrudin Ba'abud, ST
Seksi Pendidikan	H.R. Oteng Suherman, BE. H. Drs. Katobi
Seksi Perpustakaan	Kasimun H.RS. Ahmad Fuad
Seksi Remaja	H. Rosyid Anwar, S.Pd.I Nur Johan
Seksi PHBI	K. Sumarsono, S.Pd. I Ir. H. Yusron Sa'adon H. Yusuf Nugroho
Seksi Kesehatan	dr. Harist Huda Syaiful Hadi

[59] Studi dokumen sejarah Masjid Agung Purworejo pada hari Selasa 28 Januari 2025

Seksi Zawaib	H.R. Ahmad Chusnin Sulaiman R.S. Muhammad Cholil Farid Sulaiman
Bidang Ri'ayah Seksi Pembangunan	: Firman Reza Fauzi Suramtomi Suramtomo R.S. Umar
Seksi Kebersihan dan Pemeliharaan	H. Totok Sugiharto Whendiarto
Seksi Keamanan	RS. Arif Rahman H. Noor Mawardi Joko Yuwono

Penetapan Ta'mir Masjid Agung Purworejo melalui musyawarah bersama dengan pengurus masjid sebelumnya dan warga sekitar. Masa jabatan ta'mir Masjid Agung Purworejo adalah selama 5 tahun sejak ditetapkannya surat keputusan. Ta'mir Masjid Agung Purworejo memiliki tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya. Adapun tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:

b. Penasehat, Bertugas sebagai pemberi nasihat dan arahan terhadap pengurus masjid dalam pengambilan keputusan, sebagai penengah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh pengurus masjid, dan sebagai pengawas pelaksanaan kegiatan program Masjid
c. Ketua, Bertugas sebagai pemimpin seluruh kegiatan dan program masjid, menjadi perwakilan masjid dalam pertemuan-pertemuan pihak luar (seperti: Pemerintah atau organisasi lain), sebagai pengawas dan memastikan semua seksi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.
d. Sekretaris Bertugas sebagai notulensi/pencatat seluruh kegiatan dan keputsan yang diambil oleh takmir, sebagai pengelola administrasi dan dokumentasi masjid, sebagai penyusun laporan keuangan masjid yang akan disampaikan kepada jama'ah masjid, dan sebagai pengatur jadwal kegiatan masjid dan melaporkannya kepada takmir dan jama'ah.

e. Bendahara, Bertugas sebagai pengelola keuangan masjid, sebagai pengawas dalam penggunaan dana masjid supaya sesuai dengan anggaran yang telah disetujui, sebagai penyusun laporan keuangan secara berkala masjid yang nantinya disampaikan kepada ketua dan jama'ah.
f. Seksi Sholat Rawatib, Bertugas sebagai koordinasi dalam pelaksanaan sholat sunnah rawatib, sebagai pengingat akan pentingnya sholat rawatib, sebagai pemberi informasi tentang waktu sholat rawatib.
g. Seksi Sholat Jumat, Bertugas sebagai pengatur jadwal khatib dan muadzin pada saat sholat Jumat, mengorganisir pelaksanaan sholat jumat, mengingatkan pentingnya sholat Jumat kepada masyarakat.
h. Seksi Pendidikan, Bertugas sebagai perancang program Pendidikan agama baik untuk anak-anak, remaja hingga dewasa, mengatur program pengajian, tafsir, atau kajian islam lainnya di masjid, mengatur jadwal tenaga pengajar atau ustadz dalam mengisi program Pendidikan di masjid.
i. Seksi Perpustakaan, Bertugas sebagai pengelola perpustakaan masjid, mengadakan program kegiatan literasi tentang bedah buku bagi jamaah.
j. Seksi Remaja, Bertugas sebagai perncang program kegiatan untuk remaja masjid (seperti kajian, seminar, atau kegiatan sosial), membina karakter remaja masjid dengan kegiatan positif, mengajak atau merangkul remaja agar berpartisipasi dalam kegiatan masjid.
k. Seksi PHBI, Bertugas sebagai coordinator dalam perayaan hari besar Islam, mempromosikan kegiatan dalam perayaan hari besar Islam, memastikan acara perayaan hari besar Islam berjalan dengan baik dan lancar.
l. Seksi Kesehatan, Bertugas sebagai penyedia informasi tentang gaya hidup sehat berdasarkan ajaran agama islam, memfasilitasi program Kesehatan bagi jamaah masjid, melakukan Kerjasama dengan tenaga medis untuk menyediakan program layanan Kesehatan.

m. Seksi Zawaib (Zakat, Infaq, dan Sedekah), Bertugas sebagai pengelola pengumpulan zakat, infaq, dan sedekah dari jamaah masjid dan menyalurkannya kepada yang berhak, mengingatkan akan pentingnya kesadaran tentang kewajiban zakat pada jamaah masjid, membuat laporan tentang penggunaan dana zakat secara transpalasi kepada jamah masjid, melakukan pendataan mustahik secara berkala agar pendistribusian zakat tidak salah sasaran.
n. Seksi Pembangunan, Bertugas sebagai perencana dan pengawas dalam proyek Pembangunan atau perbaikan masjid, memastikan proyek Pembangunan atau perbaikan berjalan sesuai waktu dan anggaran yang sudah ditetapkan, mempromosikan jamah untuk berpartisipasi dalam mendukung program Pembangunan masjid.
o. Seksi Kebersihan dan Pemeliharaan, Bertugas sebagai pemelihara fasilitas masjid, memastikan ketersediaan alat kebersihan yang diperlukan, memastikan lingkungan masjid bersih dan nyaman.
p. Seksi Keamanan, Bertugas sebagai penjaga keamaanan lingkungan masjid pada saat kegiatan masjid sedang berlangsung, melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga keamanan di masjid, membuat perencanaan darurat pada situasi-situasi tertentu.

C. Potensi Wisata Religi Masjid Agung Purworejo

Potensi wisata merupakan suatu daya tarik yang dapat dikembangkan dan bisa menjadi salah satu tujuan wisata**.** Masjid Agung Purworejo memiliki berbagai macam potensi wisata religi yang bisa dikembangkan. Potensi tersebut berdasarkan teori yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menganalis potensi wisata religi yang ada di Masjid Agung Purworejo melalui aspek 4A. Berikut ini adalah beberapa potensi wisata religi dari Masjid Agung Purworejo:

1. Potensi daya tarik (*attraction*)

Atraksi merupakan suatu daya tarik yang menjadi tujuan seseorang mengunjungi sebuah destinasi wisata. Masjid Agung Purworejo memiliki berbagai macam daya tarik. Beberapa macam daya

tarik yang dimiliki oleh Masjid Agung Purworejo adalah sebagai berikut.

a. Arsitektur Masjid Agung Purworejo

Masjid Agung Purworejo memiliki luas sekitar 2.500meter persegi. Masjid warisan dari Bupati pertama Purworejo ini memiliki nilai sejarah yang tinggi. Masjid yang dibangun pada tahun 1918 yang memiliki gaya arsitektur tradisional jawa, Islam Nusantara. Masjid yang berada di Tengah Alun-alun kota Purworejo ini bukan hanya sekedar tempat ibadah masjid ini merupakan salah satu ikon wisata religi di kota Purworejo karena menjadi simbol budaya Islam dan simbol sejarah di Kabupaten Purworejo.

Atap masjid yang berbentuk limas bertumpang tiga yang disusun bertingkat, setiap lapisan lebih kecil daripada lapisan dibawahnya. Desain tersebut memberikan nilai visual yang menarik dan megah. Selain itu juga atap tumpang tiga bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menggambarkan kedalaman spiritual dalam agama islam, setiap lapisanya diartikan sebagai tingkatan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, makna dari atap tumpeng tiga dalam masjid ini bukan hanya sekedar elemen arsitektur, tetapi juga memiliki makna yang mendalam baik dari segi praktis, fungsi, estetika, dan simbolisme spiritual. Desain ini menggambarkan warisan budaya lokal dan nilai-nilai agama yang penting bagi masyarakat Muslim di daerah tersebut.[60]

Selain atap masjid, pintu dan jendela masjid juga memiliki bentuk yang menarik. Pintu dan jendela menggunakan ukiran kayu yang rumit merupakan ciri khas dari gaya arsitektur tradisional jawa. Berbentuk melengkung pada jendela kemungkinan besar terinspirasi dari gaya arsitektur candi Hindu dan Budha. Perpaduan

[60] Wawancara dengan bapak H. Katobi (Ahli sejarah setempat) di rumah beliau pada hari Rabu 22 Januari 2025

desain antara tradisional jawa dan Islam nusantara menandakan keharmonisan antara agama dengan budaya setempat.

b. Beduk Pendowo

Beduk Pendowo atau bisa disebut Beduk Kiai Bagelen ini merupakan salah satu ikon yang ada di Masjid Agung Purworejo. Selain sebagai alat untuk menandai sebelum waktu sholat, keberadaan beduk di Masjid Agung Purworejo menambah estetika arsitektur masjid, dan juga sebagai pengingat akan sejarah dan tradisi serta nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Beduk ini berukuran panjang rata-rata 292cm dengan garis tengah depan 194cm dan garis Tengah belakang 180cm. Beduk Pendowo diletakan di serambi masjid bagian kiri. Beduk ini dirawat dan dijaga dengan baik oleh pengurus Masjid Agung Purworejo. Keunikan beduk tersebut terletak pada ukurannya yang besar, desainnya yang khas, dibuat dengan bahan yang berkualitas dan peran sosial dan budaya masyarakat Purworejo. Bapak Najib sebagai ketua takmir masjid mengatakan:

> *"Beduk Pendowo adalah salah satu ikon utama Masjid Agung Purworejo. Beduk ini dibuat dari kayu jati berukuran besar. Sejak dulu, beduk ini digunakan untuk menandai masuknya waktu salat, dan hingga kini masih dipertahankan sebagai bagian dari tradisi Islam di masjid ini. Keberadaan beduk ini juga menjadi simbol bagaimana Islam berkembang di daerah ini dengan tetap mempertahankan tradisi lokal.*"[61]

c. Kegiatan Religi

Tidak hanya sekedar tempat Ibadah, Masjid Agung Purworejo juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat Purworejo. Beberapa kegiatan religi yang ada di masjid ini bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial, memperdalam pemahaman agama, dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat sekitar. Beberapa kegiatan tersebut adalah:

1) Sholat Berjama'ah

[61]Wawancara dengan bapak K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST (Ketua Takmir Masjid) di rumah beliau pada hari Senin 27 Januari 2025

Kegiatan paling utama yang diadakan di masjid ini adalah sholat berjama'ah 5 waktu. Kenyamanan beribadah dapat dirasakan melalui sholat berjamaah di masjid ini. Sholat berjamaah di Masjid Agung Purworejo tidak hanya menjadi bagian kewajiban ibadah bagi umat Islam, namun juga mempunyai daya tarik tersendiri dalam wisata religi.

2) Kajian Mingguan/Harian

Masjid Agung Purworejo mengadakan kajian rutin mingguan maupun harian. Kajian tersebut biasanya dihadiri oleh masyarakat sekitar Purworejo. Kajian ini membahas tentang Tafsir Al-Qur'an dan Hadist. Kajian ini dilaksanakan setelah sholat Maghrib di serambi masjid yang diisi oleh tamir masjid dan kiai setempat. Untuk kajian mingguan dilaksanakan setiap hari ahad setelah Ashar.

Gambar 3.9

Jadwal Pengajian Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3) Peringatan Hari Besar Islam

Masjid Agung Purworejo tidak hanya mengadakan kajian mingguan atau harian, tetapi juga pada hari besar islam. Pengajian ini biasanya dihadiri oleh masyarakat Purworejo dan juga dari luar Purworejo. Pengajian dilaksanakan pada hari besar islam seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid Nabi Miuhammad SAW, Tahun baru Hijriyah, Isra Mi'raj, Malam Nisfu Sya'ban, dan lain sebagainya. Pengajian diisi

oleh Kiai sekitar dan Kiai dari luar Purworejo yang biasanya dipromosikan melalui akun Instagram masjid.

4) Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Beberapa kegiatan sosial dan kemanusiaan diadakan di masjid ini, seperti pembagian zakat dan sedekah. Masjid ini sering menghimpun dana zakat, infaq dan sedekah kemudian mendistribusikan kepada yang membutuhkan.

5) Program Pendidikan Agama.

Masjid Agung Purworejo memiliki beberapa program kegiatan pendidikan agama seperti TPQ, TPA dan TK Islam yang berada di halaman Masjid. Program yang dilaksanakan untuk anak-anak sekitar masjid ini. Program ini memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini agar menumbuhkan karakter yang baik untuk masa depan.

Beberapa kegiatan-kegiatan masjid tersebut bisa menambah pengalaman spiritual bagi pengunjung maupun masyarakat setempat. Bapak K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST sebagai ketua tamir masjid mengatakan:

> *"Masjid Agung Purworejo menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan rutin, seperti salat berjamaah lima waktu, salat Jumat dengan khutbah, serta kajian keislaman harian dan mingguan yang membahas tafsir Al-Qur'an, hadis, dan ilmu agama. Selain itu, ada TPQ dan TPA untuk pendidikan anak-anak, majelis taklim untuk ibu-ibu, serta kegiatan sosial seperti pembagian zakat dan santunan. Pada bulan Ramadan, masjid semakin aktif dengan salat tarawih, buka puasa bersama, dan iktikaf. Masjid ini juga mengadakan peringatan hari besar Islam serta salat Id dan pembagian daging kurban saat Idul Adha."*[62]

[62] Wawancara dengan bapak K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST (Ketua Takmir Masjid) di rumah beliau pada hari Senin 27 Januari 2025

2. Potensi Fasilitas *(Amenity)*

Untuk mendukung kenyamanan pengunjung dalam beribadah, Masjid Agung Purworejo dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang cukup baik, diantaranya:

1. Toilet dan Tempat Wudhu

Gambar 3.10

Toilet dan Tempat Wudhu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Fasilitas yang terdapat di Masjid Agung Purworejo yang pertama adalah fasilitas toilet dan tempat wudhu. Toilet dan tempat wudhu di masjid ini sangat dijaga kebersihanya karena menyangkut kesucian dalam beribadah bagi pengunjung atau jamaah masjid. Tempat penampungan air di dalam toilet dibuat menyambung antara satu dengan yang lain agar melebihi dua *kullah* untuk menjaga dari najis. Bapak Najib sebagai ketua takmir masjid mengatakan:

> *"Kami memiliki tim kebersihan yang bertugas setiap hari untuk menjaga kebersihan masjid, mulai dari tempat ibadah, tempat wudhu, hingga area parkir. Selain itu, kami juga rutin melakukan perawatan dan renovasi jika ada fasilitas yang rusak agar pengunjung tetap merasa nyaman."*[63]

[63]Wawancara dengan bapak K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST (Ketua Takmir Masjid) di rumah beliau pada hari Senin 27 Januari 2025

2. Serambi Masjid

Gambar 3.11

Serambi Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Masjid Agung Purworejo memiliki serambi yang cukup luas. Serambi ini biasa digunakan untuk program pengajian rutin yang diadakan takmir masjid. Selain itu, serambi ini juga bisa digunakan pengunjung untuk beristirahat. Di serambi ini juga tempat diletakannya beduk pendowo. Bapak H. Najib sebagai ketua takmir mengatakan:

> *"Serambi masjid biasa digunakan untuk pengajian rutinan yang diadakan oleh takmir masjid, serambi masjid juga bisa digunakan untuk pengunjung beristirahat, karena kita membukanya 24 jam.*"[64]

Tempatnya yang terbuka membuat suasana di serambi masjid ini nyaman dan sejuk untuk tempat beristirahat sejenak. Banyak pengunjung yang berfoto dengan masjid, ada juga yang beristirahat sejenak.[65]

3. Tempat Parkir Kendaraan

Gambar 3.12

Tempat Parkir Kendaraan

[64]Wawancara dengan bapak K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST Ketua Takmir Masjid) di rumah beliau pada hari Senin 27 Januari 2025

[65] Hasil Observasi Peneliti pada hari Jum'at 31 Januari 2025

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tempat parkir merupakan salah satu penunjang kebutuhan pengunjung. Masjid Agung Purworejo memiiki tempat parkir yang cukup luas, tetapi karena permukaannya hanya dilapisi batako yang mudah pecah maka kendaraan besar seperti bus hanya bisa parkir di depan masjid.[66]

3. Potensi Aksesibilitas *(Accesssibility)*

Gambar 3.13

Jalan Menuju Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Aksesibilitas merupakan salah satu komponen penting dalam pariwisata, minat berkunjung wisatawan akan meningkat jika terdapat kemudahan dalam perjalanan ke destinasi yang dituju. Masjid Agung Purworejo berada di tengah kota, tepatnya di sebelah barat alun-alun purworejo. Lokasi tersebut membuat kemudahan akses bagi pengunjung yang ingin datang ke masjid ini. Akses menuju masjid ini bisa menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat dan juga menggunakan bus. Jika pengunjung tidak membawa kendaraan pribadi, maka dapat menggunakan angkutan umum, jurusannya terminal Purworejo ke Alun-alun. Hanya membutuhkan beberapa menit saja untuk sampai ke Masjid Agung Purworejo. Kondisi jalan menuju masjid ini juga sangat baik karena dikelola langsung oleh

[66] Hasil Observasi Peneliti pada hari Jum'at 31 Januari 2025

pemerintah Purworejo. Terdapat juga penunjuk arah agar memudahkan pengunjung dalam mencari masjid ini.[67]

4. Potensi Pelayanan Tambahan *(Ancilliary)*

Pelayanan tambahan merupakan semua layanan yang disediakan kepada pengunjung yang biasanya bukan bagian dari produk asli. Layanan tambahan bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam berwisata di suatu tempat. Layanan tambahan yang ada di Masjid Agung Purworejo diantaranya adalah:

1. Kantor Satpam Pusat Informasi

Gambar 3.14

Kantor Satpam

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kantor satpam atau pos satpam terletak di depan pintu gerbang masjid ini. Kantor ini merupakan tempat satpam beristirahat dan juga memberikan informasi terkait Masjid Agung Purworejo kepada pengunjung. Pelayanan ini memudahkan pengunjung dalam mencari informasi tentang Masjid Agung Purworejo.

2. Aula atau Gedung Pertemuan

Gambar 3.15

[67] Hasil Observasi Penel

Aula Masjid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Aula atau Gedung pertemuan merupakan tempat untuk rapat para takmir masjid. Tempat ini juga dibuka saat sholat jumat dan juga perayaan hari besar Islam. Aula masjid terletak di sebelah kiri masjid. Aula ini juga bisa disewa untuk acara-acara tertentu seperti pernikahan, perkumpulan, dan lain sebagainya. Seperti yang diucapkan bapak K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST selaku ketua takmir:

> *"Disamping kiri masjid terdapat aula yang kita buka pada saat sholat jumat dan acara perayaan hari besar Islam, aula itu juga kita sewakan untuk pernikahan, pertemuan, dll."*[68]

D. Penerapan Aspek 4A *(attraction, amenity, accessibility, ancillary)* Dalam Pengembangan Wisata Religi di Masjid Agung Purworejo

Masjid Agung Purworejo memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang. Berdasarkan wawancara, observasi, dan berbagai sumber data lainnya, Berikut ini adalah persepsi pengunjung tentang daya tarik wisata religi yang ada di Masjid Agung Purworejo yang berdasarkan pada konsep 4A *(attraction, amenity, accessibility, ancillary):*

1. *Attraction* (Daya Tarik Masjid Agung Purworejo.)

   Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Agung Purworejo memiliki potensi wisata religi yang besar. Salah satu ikon daya tarik yang ada pada masjid ini adalah Beduk Pendowo yang merupakan beduk raksasa. Seperti yang dikatakan Bapak KH. Najib Safrudin Ba'abud, S.T. selaku ketua takmir Masjid Agung Purworejo:

   > *"Potensinya sangat besar, terutama karena masjid ini memiliki nilai sejarah yang kuat dan arsitektur yang khas. Jika dibandingkan dengan situs wisata religi lain di Jawa Tengah, masjid ini memiliki keunggulan dalam aspek keasrian bangunan, nilai historis, serta keberadaan Beduk Pendowo sebagai daya tarik utama. Namun, perlu ada peningkatan dalam pengelolaan*

[68] Wawancara dengan bapak K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST (Ketua Takmir Masjid) di rumah beliau pada hari Senin 27 Januari 2025

agar wisatawan lebih mudah mendapatkan informasi dan pengalaman yang lebih baik saat berkunjung."[69]

Bapak agus sebagai pengunjung juga mengatakan daya tarik dari masjid agung purworejo:

"Beduk Pendowo dan arsitektur masjidnya yang khas. Bentuk atapnya unik, menunjukkan perpaduan budaya Jawa dan Islam yang kuat."[70]

Selain dengan beduk dan arsitekturnya, Masjid ini juga memiliki suasana yang nyaman digunakan untuk ibadah. Seperti yang dikatakan Bpk. Prasetio sebagai pengunjung:

"Masjid ini nyaman digunakan untuk beribadah, suasananya tenang dan nyaman dan arsitektur masjid juga menggambarkan gaya masjid masjid tua yang ada di jawa tengah. Tetapi bagi pengunjung yang ingin tahu tentang sejarahya, informasinya masih kurang."[71]

2. *Amenity* (Fasilitas Masjid Agung Purworejo)

Fasilitas merupakan komponen pendukung dalam wisata religi. Masjid Agung Purworejo memiliki fasilitas berupa tempat sholat, serambi, toilet, tempat wudhu, dan lahan parkir. Ibu Rika Fadillah sebagai pengunjung mengatakan:

"Fasilitas di masjid ini cukup baik, tempat sholat yang luas, toilet yang bersih, tapi ada beberapa toilet yang perlu diberi perawatan lebih agar tetap bersih dan nyaman"[72]

Mba Lifa sebagai pengunjung lokal mengatakan:

"Secara umum fasilitas di masjid ini sudah cukup baik, tempat sholat yang tenang dan nyaman, toilet yang bersih, namun jika ada perayaan hari besar Islam masih kurang luas, mungkin bisa diperluas agar lebih nyaman lagi"[73]

Takmir masjid selalu berupaya untuk meningkatkan fasilitas sesuai kebutuhan jamaah dan pengunjung yang datang. Sebagaimana

[69] Wawancara dengan bapak K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST (Ketua Takmir Masjid) di rumah beliau pada hari Senin 27 Januari 2025

[70] Wawancara dengan bapak Agus (pengunjung) di serambi masjid pada hari Rabu 29 Januari 2025

[71] Wawancara dengan bapak Juli Prasetio (pengunjung) di serambi masjid pada hari Rabu 29 Januari 2025

[72] Wawancara dengan ibu Rika (pengunjung) di serambi masjid pada hari Rabu 29 Januari 2025

[73] Wawancara dengan mba Lifa (pengunjung) di serambi masjid pada hari Jum'at 31 Januari 2025

yang disampaikan oleh bapak K.H. Najib Safrudin Ba'abud, S.T. selaku ketua takmir masjid:

> *"Saat ini fasilitas yang tersedia cukup lengkap, seperti ruang ibadah yang luas, tempat wudhu, toilet, serta serambi masjid yang bisa digunakan untuk istirahat atau kegiatan keagamaan. Namun, kami masih terus berupaya meningkatkan fasilitas agar lebih nyaman bagi jamaah dan wisatawan."*[74]

3. *Accessibility* (Aksebilitas Masjid Agung Purworejo)

Aksebilitas merupakan kemudahan dalam mencapai atau menjangkau suatu tujuan wisata. Masjid Agung Purworejo berada di pusat kota sehingga mudah dijangkau. Bapak Agus sebagai pengunjung mengatakan:

> *"Secara umum aksesnya cukup mudah, tetapi saya sempat bingung mencari rute ke masjid ini karena kurangnya petunjuk arah dari jalan utama."*[75]

Mba Lifa sebagai pengunjung lokal mengatakan:

> *"Masjid ini berada di tengah kota, sehingga mudah dijangkau, jalannya juga sudah baik. Hanya saja sering terjadi kemacetan ketika ada acara perayaan hari besar karena meningkatnya jumlah pengunjung yang datang"*[76]

Takmir masjid akan selalu berupaya dalam meningkatkan kemudahan aksebilitas di masjid ini seperti bekerja sama dengan pemda setempat untuk mengatur kendaraan yang parkir di depan masjid.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan Masjid Agung Purworejo)

Pelayanan tambahan merupakan fasilitas pendukung untuk meningkatkan kenyamanan jamaah dan pengunjung. Masjid agung Purworejo sudah memiliki beberapa fasilitas tambahan yang cukup baik. Seperti yang dikatakan oleh KH. Najib Safrudin Ba'abud, ST selaku ketua takmir masjid:

> *"Kami menyediakan berbagai macam pelayanan tambahan bagi jamaah dan pengunjung, seperti petugas keamanan dan kebersihan, peminjaman alat sholat seperti sarung dan mukena, pusat informasi masjid, layanan bimbingan ibadah melalui kajian rutin, kita juga menyediakan kursi utuk jamaah difabel dan*

[74] Wawancara dengan bapak K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST (Ketua Takmir Masjid) di rumah beliau pada hari Senin 27 Januari 2025

[75] Wawancara dengan bapak Agus (pengunjung) di serambi masjid pada hari Rabu 29 Januari 2025

[76] Wawancara dengan mba Lifa (pengunjung) di serambi masjid pada hari Jum'at 31 Januari 2025

lansia. Dan juga ada aula atau Gedung pertemuan yang digunakan saat perayaan hari besar dan sholat Jumat yang berada di samping kiri masjid."[77]

Bapak Prasetio sebagai pengunjung mengatakan:

"Pelayanan tambahan secara umum sudah sangat baik, tapi untuk informasi tentang sejarah masjid masih kurang dan perlu diadakan agar pengunjung mengetahui sejarah dari masjid"[78]

Untuk paket wisata atau pun pemandu wista di masjid ini belum ada. Sedangkan untuk promosi kegiatan hari besar Islam melalui akun Instagram resmi dari masjid ini. Seperti yang dikatakan oleh KH.Najib Safrudin Ba'abud, ST sebagai ketua takmir masjid:

"Saat ini kami belum menyediakan paket wisata religi dan pemandu wisata, kami masih mempertimbangkan hal tersebut, namun beberapa kelompok dari luar daerah sudah banyak yang datang mandiri untuk kunjungan. Untuk promosi kita sudah ada akun Instagram, biasanya kita promosi kegiatan hari besar Islam di akun tersebut"[79]

[77] Wawancara dengan bapak K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST (Ketua Takmir Masjid) di rumah beliau pada hari Senin 27 Januari 2025

[78] Wawancara dengan bapak Juli Prasetio (pengunjung) di serambi masjid pada hari Rabu 29 Januari 2025

[79] Wawancara dengan bapak K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST (Ketua Takmir Masjid) di rumah beliau pada hari Senin 27 Januari 2025

BAB IV
ANALISIS POTENSI WISATA RELIGI DI MASJID AGUNG PURWOREJO

A. Analisis Potensi Wisata Religi Masjid Agung Purworejo

Masjid Agung Purworejo merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi. Dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda sekitar tahun 1834, masjid ini menjadi simbol penting perkembangan Islam di wilayah Purworejo, Jawa Tengah. Lokasinya yang strategis di pusat kota menjadikan masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial-keagamaan masyarakat. Ciri khasnya terlihat pada arsitektur tradisional yang berpadu dengan budaya lokal, serta keberadaan Beduk Pendowo, beduk raksasa yang menjadi ikon kebanggaan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan takmir masjid, pengunjung, dan masyarakat sekitar, diketahui bahwa Masjid Agung Purworejo memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi. Nilai sejarah, kekhasan arsitektur, serta suasana ibadah yang tenang menjadi daya tarik utama. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan banyak pengunjung yang datang tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga tertarik mempelajari sejarah dan keunikan masjid ini. Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa fasilitas masjid sudah cukup memadai, mulai dari ruang sholat, tempat wudhu, toilet, hingga serambi yang bersih dan terawat. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dari sisi penyediaan informasi sejarah, seperti papan penjelasan, brosur, atau pemandu wisata untuk memberikan pengalaman edukatif yang lebih

mendalam. Beberapa pengunjung juga menyampaikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperluas area masjid saat momen perayaan hari besar Islam.

Berikut ini potensi yang dimiliki oleh Masjid Agung Purworejo adalah sebagai berikut:

1. Nilai Sejarah Yang Kuat

   Masjid Agung Purworejo dibangun pada awal abad ke-19, menjadikannya salah satu masjid tertua di Indonesia. Nilai historis ini memberikan daya tarik yang kuat, karena masjid ini menjadi bukti fisik perkembangan Islam di Purworejo dan di Jawa Tengah pada masa kolonial Belanda. Keberadaan masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi saksi bisu perjalanan panjang kehidupan keagamaan masyarakat lokal. Pengunjung tidak hanya diajak untuk beribadah, namun juga untuk meresapi sejarah dan nilai-nilai Islam yang telah mengakar sejak masa lampau. Kisah pembangunan dan peran masjid dalam masyarakat turut memberikan kekayaan narasi yang potensial dikembangkan dalam paket wisata edukatif.

   Berdasarkan hasil wawancara, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi sejarah masjid, dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung Purworejo memiliki daya tarik yang kuat sebagai objek wisata religi. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat, yang mencerminkan ikatan emosional dan historis yang mendalam antara masjid dan warga sekitar. Nilai historis dan kebangsaan yang melekat pada masjid, serta keberadaan elemen khas seperti Beduk Pendowo dan arsitektur kuno yang masih asli, menjadi faktor utama yang menarik minat pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Purworejo memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai destinasi wisata religi yang mengedepankan nilai-nilai spiritual, budaya, dan sejarah.

2. Keunikan Beduk Pendowo sebagai Daya Tarik Ikonik.

Beduk Pendowo merupakan simbol paling mencolok dan dikenal luas oleh masyarakat, bahkan telah menjadi ikon utama yang identik dengan Masjid Agung Purworejo. Beduk raksasa ini dibuat dari satu batang kayu jati utuh berusia ratusan tahun. Dengan panjang hampir tiga meter dan diameter lebih dari satu meter, keberadaan beduk ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung nilai sejarah dan kultural yang tinggi.

Dari hasil observasi di lokasi, hampir setiap pengunjung menyempatkan diri untuk berhenti dan mengabadikan momen di depan beduk tersebut. Bagi sebagian wisatawan, menyaksikan langsung benda bersejarah ini memberikan pengalaman spiritual sekaligus edukatif. Beberapa pengunjung yang diwawancarai mengungkapkan rasa takjub mereka terhadap ukuran beduk dan kekaguman atas bagaimana masyarakat masa lalu bisa membuatnya tanpa bantuan teknologi modern. Ketua Takmir Masjid juga menyampaikan bahwa Beduk Pendowo menjadi daya tarik utama dalam setiap kunjungan wisata religi ke masjid ini.

Menurut peneliti, dapat disimpulkan bahwa Beduk Pendowo memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjung Masjid Agung Purworejo. Banyak yang merasa takjub melihat langsung beduk bersejarah ini, apalagi mengingat ukurannya yang luar biasa dan proses pembuatannya yang dilakukan tanpa bantuan teknologi modern. Bagi sebagian orang, menyaksikan beduk ini bukan hanya sekadar melihat benda lama, tetapi juga merasakan nuansa masa lalu yang kental dengan nilai-nilai religius. Beduk Pendowo tidak hanya menjadi ikon masjid, tetapi juga simbol kebanggaan warga Purworejo. Masih difungsikan dalam momen-momen penting keagamaan, beduk ini hidup sebagai bagian dari tradisi dan spiritualitas masyarakat yang terus dijaga hingga sekarang.

3. Arsitektur Tradisional yang Memikat.

Masjid Agung Purworejo memancarkan keindahan arsitektur tradisional yang khas, dengan perpaduan antara gaya bangunan Jawa

dan unsur Islam klasik. Atap tumpang tiga, pilar-pilar besar dari kayu jati, serta ukiran halus yang menghiasi interior masjid menciptakan suasana yang tenang, agung, dan khusyuk. Keindahan ini tidak hanya hadir sebagai elemen estetika, tetapi juga menyimpan nilai filosofis yang dalam. Bagi masyarakat lokal maupun wisatawan, keaslian bangunan ini memberikan pengalaman visual dan spiritual yang otentik, sebuah cerminan bagaimana ajaran Islam tumbuh dan berpadu secara harmonis dengan budaya Jawa. Pengunjung yang datang sering kali mengagumi desainnya sebagai sesuatu yang berbeda dari masjid modern pada umumnya.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa arsitektur Masjid Agung Purworejo memiliki peran penting dalam menciptakan suasana religius yang tenang dan khusyuk. Perpaduan gaya Jawa dan Islam klasik tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga menyimpan makna filosofis yang dalam. Banyak pengunjung merasa nyaman dan merasakan koneksi batin saat berada di dalam masjid ini, seolah keaslian bangunan mengajak mereka untuk menyelami nilai-nilai spiritual dan budaya yang menyatu secara harmonis. Namun demikian, dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa belum tersedia informasi tertulis yang menjelaskan filosofi arsitektur masjid kepada pengunjung. Ini menjadi peluang pengembangan ke depan, seperti penyediaan media edukatif atau tur arsitektur religi, agar nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami lebih luas. Dengan demikian, arsitektur masjid ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman lokal, tetapi juga memperkaya potensi wisata religi yang berorientasi pada pengalaman budaya dan spiritual yang mendalam.

4. Lokasi Strategis Yang Mudah Diakses

Masjid Agung Purworejo memiliki keunggulan geografis karena terletak di pusat kota, dekat dengan alun-alun, pasar, terminal, dan kawasan kuliner. Lokasinya yang strategis membuat masjid ini mudah diakses, baik dengan kendaraan umum maupun pribadi. Selain sebagai

tempat ibadah, masjid ini juga menyatu dengan dinamika kota, menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana kota sambil berkunjung ke destinasi religi. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak pengunjung yang datang ke masjid ini sambil mengakses fasilitas lain di sekitarnya, seperti berkunjung ke Alun-alun atau mencicipi makanan khas Purworejo. Hal ini membuka peluang besar untuk mengembangkan konsep wisata terpadu yang menggabungkan aspek religi, kuliner, dan budaya lokal.

Dapat disimpulkan bahwa letak strategis Masjid Agung Purworejo di pusat kota menjadi salah satu keunggulan utama dalam mendukung potensi wisata religinya. Akses yang mudah, baik dengan kendaraan umum maupun pribadi, serta kedekatannya dengan pusat aktivitas masyarakat seperti alun-alun dan kawasan kuliner, membuat masjid ini terintegrasi secara alami dengan kehidupan kota. Kondisi ini tidak hanya memudahkan pengunjung, tetapi juga membuka peluang pengembangan wisata terpadu yang menggabungkan unsur religi, budaya, dan kuliner. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai dan promosi yang tepat, Masjid Agung Purworejo berpotensi kuat menjadi destinasi wisata religi unggulan di tingkat regional maupun nasional.

5. Sebagai Pusat Edukasi dan Dakwah Islam

Masjid Agung Purworejo memiliki potensi besar sebagai pusat edukasi dan dakwah Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga untuk pembelajaran sejarah penyebaran Islam di Jawa Tengah. Aktivitas seperti tur sejarah, pameran artefak, pelatihan kaligrafi, dan diskusi keagamaan dapat menarik pengunjung, khususnya pelajar, mahasiswa, dan wisatawan intelektual. Dalam wawancara dengan pengurus masjid, muncul keinginan untuk menjadikan masjid sebagai ruang terbuka pembelajaran lintas generasi. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang sudah rutin dilakukan, seperti pengajian dan kajian kitab, dapat diperluas dengan format yang lebih interaktif dan inklusif. Penguatan konten edukatif dan penyediaan media informasi sejarah secara modern juga akan memperkaya pengalaman wisata religi di

masjid ini. Dengan demikian, Masjid Agung Purworejo tidak hanya menjadi destinasi spiritual, tetapi juga pusat pemahaman nilai-nilai Islam yang moderat dan berakar pada budaya lokal.

Dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung Purworejo memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai pusat edukasi dan dakwah Islam yang inklusif. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini dapat menjadi ruang pembelajaran lintas generasi melalui kegiatan seperti tur sejarah, pelatihan kaligrafi, dan diskusi keagamaan. Dukungan dari pengurus masjid serta kegiatan keagamaan yang sudah berjalan menjadi modal awal yang kuat. Dengan memperkaya konten edukatif dan menghadirkan media informasi modern, masjid ini berpeluang menjadi destinasi wisata religi yang tidak hanya spiritual, tetapi juga sarat akan nilai sejarah, budaya, dan pendidikan Islam yang moderat

6. Potensi Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat.

   Pengembangan wisata religi di Masjid Agung Purworejo membawa dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Aktivitas wisata yang terbangun akan mendorong munculnya peluang usaha baru, seperti warung makan, toko oleh-oleh bernuansa Islami, penyewaan alat ibadah, hingga jasa pemandu wisata yang dapat dikelola secara mandiri oleh warga. Keberadaan pengunjung yang terus meningkat tentu menjadi pasar potensial bagi produk-produk lokal, termasuk kerajinan tangan dan kuliner khas daerah. Ini sejalan dengan konsep wisata berbasis masyarakat yang menekankan partisipasi aktif warga sebagai pelaku utama dalam pengembangan destinasi.

7. Dukungan Masyarakat dan Tamir Masjid

   Keberhasilan pengembangan wisata religi tidak lepas dari dukungan internal, terutama dari takmir masjid dan masyarakat sekitar. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa para pengurus masjid menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyambut pengunjung dan memperbaiki fasilitas ibadah. Semangat gotong royong dan kepedulian terhadap kebersihan dan kenyamanan masjid menjadi indikator bahwa ada kesiapan dari dalam untuk menjadikan masjid ini

sebagai destinasi wisata yang layak dikunjungi. Para takmir bahkan secara aktif mempromosikan masjid melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang terbuka bagi masyarakat umum.

Dukungan masyarakat juga tercermin dari keterlibatan mereka dalam kegiatan perawatan masjid dan kesiapan untuk mengelola potensi ekonomi di sekitarnya. Warga melihat bahwa wisata religi bukan hanya soal kunjungan, tetapi juga tentang pelestarian nilai-nilai tradisi dan budaya. Oleh karena itu, potensi pengembangan ini tidak bisa dilepaskan dari pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama. Sinergi antara takmir, masyarakat, dan pemerintah daerah menjadi kunci penting untuk mewujudkan Masjid Agung Purworejo sebagai pusat wisata religi yang inklusif, berdaya saing, dan berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal.

Tabel 4. 1 Potensi Wisata Religi Masjid Agung Purworejo

No	Aspek Potensi	Deskripsi Potensi
1	Nilai Sejarah dan Keaslian Bangunan	Masjid Agung Purworejo dibangun pada tahun 1834, menjadikannya salah satu masjid tertua di Indonesia. Keberadaannya menjadi saksi perkembangan Islam di Jawa Tengah, sekaligus warisan arsitektur kolonial dan budaya lokal yang masih Lestari.
2	Keunikan Beduk Pendowo	Beduk raksasa yang terbuat dari kayu jati utuh ini menjadi ikon masjid yang menarik minat pengunjung dari berbagai kalangan. Selain sebagai alat ibadah, beduk ini juga menjadi daya tarik visual, simbol budaya, dan sumber edukasi sejarah Islam lokal.
3	Arsitektur Tradisional yang Memikat	Bangunan masjid mengusung gaya arsitektur tradisional Jawa dengan atap tumpang, pilar kayu besar, dan

		ukiran khas. Estetika bangunan mencerminkan perpaduan nilai Islam dan budaya Jawa, memberikan suasana spiritual sekaligus pengalaman visual yang unik.
4	Lokasi Strategis dan Aksebilitas	Terletak di pusat kota, masjid mudah dijangkau dari berbagai arah dan dekat dengan fasilitas umum seperti pasar, alun-alun, terminal, dan pusat kuliner. Hal ini memungkinkan integrasi wisata religi dengan wisata lain, serta menunjang kenyamanan pengunjung.
5	Fungsi Edukasi dan Dakwah	Masjid dapat dikembangkan sebagai pusat edukasi Islam dan wisata sejarah dengan kegiatan seperti tur masjid, pameran artefak, pelatihan kaligrafi, atau diskusi keagamaan. Hal ini memperkuat peran masjid sebagai pusat spiritual dan intelektual.
6	Potensi Ekonomi Lokal	Wisata religi membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar seperti usaha kuliner, oleh-oleh, homestay, jasa pemandu, dan parkir. Pemberdayaan ini mendukung peningkatan ekonomi warga dan pengembangan UMKM lokal secara berkelanjutan.
7	Dukungan Pengelola dan Masyarakat	Takmir masjid aktif dalam perawatan dan promosi, sementara masyarakat menunjukkan antusiasme dan

		kesiapan untuk terlibat dalam pengembangan wisata religi. Kolaborasi ini menjadi kekuatan sosial dalam mewujudkan destinasi yang inklusif dan berkelanjutan.

B. Analisis Penerapan Aspek 4A dalam Pengembangan Wisata Religi di Masjid Agung Purworejo

Dalam mengkaji pengembangan potensi wisata religi di Masjid Agung Purworejo, peneliti menggunakan pendekatan teori cooper yaitu melalui pendekatan 4A yang meliputi *Attraction* (daya tarik), *Amenity* (Fasilitas), *Accessibility* (aksebilitas), *Ancillary* (Pelayanan Tambahan). Pendekatan ini membantu menggambarkan bagaimana unsur-unsur kepariwisataan telah dan dapat terus dikembangkan untuk menunjang pengalaman spiritual dan wisata yang berkesan bagi pengunjung.

1. Daya Tarik Masjid Agung Purworejo *(Attraction)*

   Masjid Agung Purworejo memiliki nilai daya tarik yang sangat kuat, baik dari aspek historis, spiritual, maupun budaya. Keberadaannya sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia memberikan bobot sejarah yang tinggi. Selain itu, arsitekturnya yang khas, yaitu perpaduan gaya Islam klasik dengan arsitektur tradisional Jawa, menjadikan bangunan ini unik dan autentik. Unsur paling ikonik adalah Beduk raksasa yang Bernama beduk Pendowo. Beduk ini tidak hanya menjadi simbol masjid, tetapi juga simbol spiritualitas dan kreativitas masyarakat Purworejo pada masa lampau. Beduk ini menjadi ikon utama masjid, menarik perhatian banyak pengunjung untuk berfoto dan mengenal lebih jauh sejarahnya.

   Dari hasil observasi dan wawancara, banyak wisatawan tertarik datang tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk menikmati nilai sejarah dan keunikan masjid. Beberapa pengunjung yang diwawancarai menyatakan kekagumannya terhadap sejarah masjid ini, namun juga menyoroti minimnya informasi yang tersedia secara langsung di lokasi.

Tidak ditemukan papan penjelas sejarah atau media visual yang dapat membantu pengunjung memahami konteks historis masjid secara utuh. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan aspek edukasi dalam wisata religi yang berbasis sejarah ini.

Dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung Purworejo memiliki daya tarik yang kuat dari sisi historis, spiritual, dan budaya. Sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia dengan arsitektur khas dan keberadaan Beduk Pendowo sebagai ikon utama, masjid ini mampu menarik minat pengunjung dari berbagai kalangan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimaksimalkan, terutama dalam aspek edukatif. Minimnya informasi sejarah di lokasi menunjukkan perlunya pengembangan sarana penunjang seperti papan informasi, media visual, tur edukatif, atau galeri sejarah. Dengan pengelolaan yang tepat, Masjid Agung Purworejo dapat berkembang menjadi destinasi wisata religi sekaligus edukatif yang lebih menarik dan bermakna.

2. Fasilitas Masjid Agung Purworejo *(Amenity)*

Fasilitas yang tersedia di Masjid Agung Purworejo relatif memadai untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Ruang salat yang luas, tempat wudu yang bersih, toilet, dan area parkir yang cukup memadai menjadi fasilitas utama yang sering digunakan oleh jamaah dan wisatawan. Selain itu, serambi masjid yang luas juga berfungsi sebagai tempat beristirahat atau berdiskusi santai, menambah nilai kenyamanan dalam berkunjung. Dari dokumentasi dan wawancara dengan takmir masjid, diketahui bahwa perawatan fasilitas secara berkala sudah menjadi bagian dari rutinitas pengelolaan, yang menunjukkan adanya perhatian terhadap pengalaman pengunjung.

Namun, hasil observasi di lapangan menunjukkan masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Toilet umum, misalnya, meskipun bersih, memerlukan perawatan yang lebih rutin terutama pada saat volume pengunjung meningkat seperti di bulan Ramadan atau hari besar Islam lainnya. Dapat disimpulkan bahwa fasilitas di Masjid Agung Purworejo sudah cukup mendukung kenyamanan pengunjung,

dengan pemeliharaan yang rutin oleh pengelola. Namun, masih diperlukan peningkatan pada beberapa aspek, terutama saat kunjungan membludak. Penambahan fasilitas pendukung seperti ruang menyusui, penitipan barang, dan ruang tunggu akan semakin melengkapi kebutuhan pengunjung, serta meningkatkan kualitas pengalaman dalam berwisata religi.

3. Aksebilitas Menuju Masjid Agung Purworejo *(Accessibility)*

   Aksebilitas merupakan salah satu penunjang dalam pengembangan destinasi wisata, semakin mudah akses yang dituju maka semakin banyak pengunjung yang datang. Letak masjid yang berada di pusat kota Purworejo menjadikannya sangat mudah diakses. Wisatawan dapat menjangkaunya menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Kedekatannya dengan fasilitas umum seperti terminal, alun-alun, pasar, dan pusat kuliner menjadi nilai tambah tersendiri dalam menunjang wisata religi terpadu. Namun demikian, berdasarkan observasi lapangan, masih ditemukan kekurangan dalam hal petunjuk arah menuju masjid, terutama bagi wisatawan dari luar daerah. Selain itu, lalu lintas di sekitar kawasan masjid seringkali padat saat perayaan hari besar keagamaan.

   Potensi pengembangan dapat dilakukan melalui penambahan papan petunjuk arah di titik strategis, integrasi dengan aplikasi peta digital dan media sosial, serta penyediaan informasi lengkap di platform wisata lokal. Pada momen-momen besar, pemerintah daerah dan pengelola dapat menyediakan sistem parkir terpusat dan shuttle bus untuk memecah kepadatan lalu lintas. Pengembangan konektivitas antar-destinasi wisata lain di sekitar kota juga dapat mendukung peningkatan jumlah kunjungan.

4. Pelayanan Tambahan *(Ancillary)*

   Aspek ancillary atau pelayanan tambahan mencakup layanan-layanan yang melengkapi kenyamanan wisatawan, seperti keamanan, kebersihan, fasilitas untuk lansia, dan layanan peminjaman alat ibadah.

Di Masjid Agung Purworejo, layanan ini sudah mencakup fasilitas seperti keamanan, kebersihan, tempat duduk untuk lansia dan difabel, serta penyediaan alat ibadah seperti sarung dan mukena. Dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus takmir, diketahui bahwa pengelolaan fasilitas ini dilakukan secara aktif dan berkelanjutan. Petugas kebersihan dan keamanan terlihat siaga setiap hari, terutama saat waktu salat Jumat dan hari-hari besar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola menyadari pentingnya pelayanan yang baik sebagai bagian dari keramahan destinasi wisata religi. Namun demikian, dari sisi informasi dan pelayanan wisata religi, masih ditemukan berbagai kekurangan. Belum tersedia pusat informasi atau meja layanan khusus yang dapat memberikan informasi sejarah masjid, arah lokasi fasilitas, atau layanan tur.

Dapat disimpulkan bahwa pelayanan tambahan (ancillary) di Masjid Agung Purworejo sudah cukup baik dari segi kebersihan, keamanan, dan fasilitas dasar bagi lansia serta penyediaan alat ibadah. Hal ini mencerminkan keseriusan pengelola dalam menciptakan kenyamanan bagi pengunjung. Namun, masih terdapat kekurangan pada aspek layanan informasi wisata religi. Tidak tersedianya pusat informasi, media edukatif, atau layanan tur menjadi kendala dalam memperkaya pengalaman pengunjung. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas informasi dan layanan interpretatif sangat penting untuk mendukung Masjid Agung Purworejo sebagai destinasi wisata religi yang informatif dan ramah pengunjung.

Tabel 4. 2 Penerapan Aspek 4A dalam Pengembangan Wisata Religi di Masjid Agung Purworejo

Aspek 4A	Kondisi saat ini	Potensi Pengembangan
Attraction	Memiliki nilai sejarah tinggi sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia. Arsitektur perpaduan Jawa-Islam yang khas, serta keberadaan Beduk	Penguatan narasi sejarah melalui media informasi (papan cerita, video dokumenter, mini museum), penyediaan tur edukatif, serta kolaborasi dengan komunitas

	Pendowo sebagai ikon utama yang unik dan bersejarah menjadikan daya tarik kuat baik dari sisi spiritual, edukatif, maupun budaya	sejarah dan budaya untuk menghidupkan narasi spiritual dan lokal. Potensi juga untuk membuat event tematik keagamaan yang bersifat rutin dan mendatangkan wisatawan
Amenity	Fasilitas ibadah sudah memadai, seperti ruang salat, tempat wudu, toilet, dan area parkir. Namun masih ada keterbatasan saat acara besar. Serambi masjid digunakan sebagai ruang istirahat pengunjung	Perluasan area salat dan pengaturan ulang ruang terbuka, penambahan fasilitas pendukung seperti ruang menyusui, loker penitipan barang, dan area istirahat ramah anak. Pengembangan kios oleh-oleh Islami dan kuliner halal di sekitar kompleks juga dapat meningkatkan kenyamanan dan waktu kunjungan wisatawan.
Accessibility	Letaknya di pusat kota, mudah dijangkau dari berbagai arah dan dekat dengan pusat aktivitas publik. Akses transportasi lancar, namun minim petunjuk arah dari luar kota dan rawan macet saat acara besar.	Penambahan papan petunjuk arah di jalan strategis, integrasi dengan Google Maps dan aplikasi wisata daerah, serta penyediaan layanan parkir terpusat dan shuttle bus saat event besar. Pengembangan integrasi dengan moda transportasi umum untuk meningkatkan

		keterjangkauan bagi wisatawan dari luar daerah.
Ancillary	Layanan tambahan seperti peminjaman alat ibadah, keamanan, kebersihan, dan fasilitas bagi lansia sudah tersedia. Namun, informasi wisata dan promosi masih terbatas, belum ada pemandu wisata atau pusat informasi pengunjung.	Pengembangan pusat informasi wisata religi, penyediaan brosur, audio guide, dan pemandu wisata berlisensi. Promosi masjid melalui media sosial, website resmi, dan integrasi dengan platform wisata online. Potensi kerja sama dengan agen travel, sekolah, atau lembaga dakwah untuk kunjungan edukatif dan wisata religi terpadu berbasis komunitas dan keluarga.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada halaman sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Potensi Wisata Religi Masjid Agung Purworejo

Berdasarkan hasil penelitian, Masjid Agung Purworejo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Potensi ini tidak hanya terletak pada aspek fisik dan sejarah bangunan, tetapi juga pada dimensi sosial, budaya, ekonomi, serta partisipasi masyarakat. Masjid ini memiliki nilai sejarah yang kuat sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia, yang menjadi daya tarik utama wisata religi berbasis sejarah. Keberadaan Beduk Pendowo sebagai ikon unik memperkaya pengalaman wisatawan, didukung oleh arsitektur tradisional perpaduan Islam dan Jawa yang menambah nilai estetika dan spiritual. Lokasi masjid yang strategis di pusat kota memudahkan akses dan integrasi dengan fasilitas umum lainnya. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga berpotensi menjadi pusat edukasi keislaman melalui berbagai program tur sejarah dan pameran budaya. Pengembangan wisata religi di masjid ini membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui usaha kuliner, oleh-oleh Islami, dan jasa pemandu. Dukungan penuh dari takmir masjid serta antusiasme masyarakat menjadi modal sosial penting untuk mendorong pengembangan wisata religi yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

2. **Penerapan Aspek 4A dalam Pengembangan Wisata Religi di Masjid Agung Purworejo**

Melalui pendekatan teori Cooper yang mencakup Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary, ditemukan bahwa Masjid Agung Purworejo memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi yang unggul. Dari sisi daya tarik (Attraction), masjid ini menonjol berkat nilai historis, budaya, arsitektur, dan spiritual, serta keberadaan Beduk Pendowo sebagai ikon utama, meskipun masih perlu penguatan melalui media informasi dan program wisata tematik. Pada aspek fasilitas (Amenity), ruang salat, tempat wudu, toilet, dan parkir sudah memadai, namun masih diperlukan tambahan fasilitas pendukung untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Dari segi aksesibilitas (Accessibility), lokasinya yang strategis mendukung kemudahan akses, tetapi perlu ditingkatkan melalui papan petunjuk, integrasi digital, dan pengelolaan lalu lintas. Sedangkan pada pelayanan tambahan (Ancillary), layanan kebersihan dan keamanan sudah baik, namun ketersediaan informasi wisata masih terbatas sehingga perlu dikembangkan untuk memperkaya pengalaman pengunjung.

B. Saran

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengunjung

   Diharapkan untuk selalu menjaga menghormati kesakralan masjid, kebersihan, serta menggunakan fasilitas dengan bijak agar kenyamanan bersama tetap terjaga. Pengunjung juga dianjurkan untuk tidak hanya menjadikan masjid ini sebagai tempat wisata, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.

2. Bagi Pengelola Masjid

   Disarankan untuk meningkatkan penyediaan informasi sejarah melalui papan informasi atau pemandu wisata agar pengunjung lebih memahami nilai budaya dan sejarah masjid. Selain itu, fasilitas seperti toilet dan lahan parkir perlu diperbaiki dan ditambah untuk kenyamanan

wisatawan. Pengelola juga perlu lebih aktif dalam promosi digital melalui media sosial serta mengembangkan paket wisata edukasi agar pengalaman wisata religi semakin berkesan. Dengan perbaikan ini, Masjid Agung Purworejo dapat menjadi destinasi wisata religi yang lebih menarik dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitan dengan membandingkan Masjid Agung Purworejo dengan destinasi wisata religi yang lain dan juga meneliti dampak wisata terhadap sosial dan ekonomi. Tidak hanya itu, penggunaan metode penelitian yang lebih variativ, seperti kombinasi survei dan wawancara mendalam, agar dapat memberikan hasil yang lebih komperehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdul Baqir Zein, (2000) *Masjid Masjid Bersejarah Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press,

Bambang Supriadi, and Nanny Roedjinandari. (2017) *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. 1st ed. Malang: Universitas Negeri Malang.

Conny R. Semiawan, (2010) *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Arita L.Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Erlina Gusnita, and M. Tedy Rahardi, (2019) *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat*. Bintan:STAIN Sultan Abdurahman Press.

Hardani, dkk. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif &Kuantitatif*.Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

John W. Creswell. (2015) *Design Research Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Agama RI. (2013) *Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*.

Lilik Rahmawati, Abdul Hakim, and Nurlailah. (2024) *Wisata Religi SebagaiDestinasi Wisata Halal*. Edited by Muhammad Andik Izzuddin. Surabaya: The UINSA Press.

Matthew B. Miles, and A. Michael Huberman. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: Sage Publications,

Moch Chotib. (2015) *Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember*. Edited by Sofyan Tsauri. Jember: IAIN Jember Press.

Mutimmatul Faidah, and Moch. Khoirul Anwar. (2015) *Potensi Pariwisata Syariah Jawa Timur*. Surabaya: PT Revka Petra Media.

Nasrulah dkk. (2023) *Perencanaan Destinasi Pariwisata*. Edited by AbdulKarim. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Ruslan, and Arifin S.N. (2007) *Ziarah Wali: Wisata Spiritual SepanjangMasa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.

Salim, and Syahrum. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Haidir . Bandung: Citapustaka Media.

Sandu Siyoto, and M. Ali Sodik. (2015) *Dasar-Dasar Metedologi Penelitian*.Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.Bandung: Alfabeta CV.

Sutedjo, Agus, and Sri Murtini. (2007) *Geografi Pariwisata*. *Unipres UNESA, Surabaya*.

Unggul Priyadi. (2016) *Pariwisata Syariah*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.

Yulia Nasrul Latifi, dkk. (2022) *Cakrawala Penafsiran Ilmu-Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Idea Press.

Zunan Setiawan, dkk. (2023) *Buku Ajar Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Jurnal:

Andarusni Alfansyur, and Mariyani. (2020) "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol. 5, no. 2.

Dedy Susanto, and dkk. (2023) "Jurnal Ilmu Dakwah Da'wah Tourism: Formulation of Collaborative Governance Perspective Development." *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 1 (2023): 249–67. doi:10.2158/jid.43.1.13214.

Kurnia Muhajarah, and Lukmanul Hakim. (2021) "Promoting Halal Tourism: Penggunaan Digital Marketing Communication Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid." *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* Vol. 02 No.01): 34–42

Najahan Musyafak, and Saerozi. (2024). "Development of Mosque-Based Religious Tourism at Masjid Agung of Central Java." *Journal Of Islamic Management* 4, no 1

Oktaria Lestari, and Hudaidah. (2023) "Potensi Wisata Religi Makam Ki Marogan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Kota Palembang." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* vol 7, no. 1.

Permatasari, Dian. (2022) "Jami'darul Mutaqqim Mosque: Ethnomathematics Exploratory." *Kadikma* 13, no. 1: 24–39.

Suryani, Yulie, and Vina Kumala. (2021) "Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten PadangPariaman." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 1: 95–102.

Wahyu Alkautsar. (2024) "Analisis Potensi Wisata Religi Dan Budaya Di Kota Jambi" 2, no. 2: 736–46. https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.1033.

Wahyuni Sri. (2020) "Analisis Pola Daya Tarik Wisata Berdasarkan Potensi Sumber daya (*Supply*) Sebagai Aset Dan Daya Tarik Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1.

Wiharjokusumo, dkk. (2023). Peluang Dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi Di Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi. *Jurnal Akomodasi Agung*.

Skripsi:

Fina Fitriyani. (2022) "Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Menara Kampung Melayu Kota Semarang": UIN Walisongo Semarang.

Fitriyani Nur Hidayah. (2023) "Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ratu Kalinyamat Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara,":UIN Walisongo Semarang.

Ridwan Ali Yulianto. (2022) "Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan,": UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Website:

Pengertian data. https://kbbi.web.id/data. Diakses pada 13 Desember 2024 Pukul 15.08

Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Purworejo Nomor 11 Tahun 2021

tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah KabupatenPurworejo. Tahun 2021-2026, Pub. L.No.11(2021). https://peraturan.bpk.go.id/Details/189172/perda-kab-purworejo-no- 11-tahun-2021. Diakses pada 4 November 2024 pukul 20.15

Potensi Pariwisata. https://kbbi.web.id/pariwisata. Diakses pada 6 Desember2024 pukul 06.15

Tafsir Surat Al-Isra Ayat 1. http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir- surat-al-isra-ayat-1.html. Diakses pada tanggal 06 Desember 2024 Pukul 06.00

LAMPIRAN

Lampiran I

Transkip Wawancara

Wawancara I

Nama : K H. Najib Safrudin Ba'abud, ST
Jabatan : Ketua Tamir Masjid
Tempat : Rumah Beliau
Tanggal : Senin, 27 Januari 2025
Fokus Wawancara : Potensi Wisata Religi Masjid Agung Purworejo

1. Bagaimana peran pengelola dalam menjaga dan mengembangkan wisata religi di Masjid Agung Purworejo?

   "Kami bertanggung jawab dalam pemeliharaan fasilitas yang ada di masjid ini, penyelenggara kegiatan keagamaan, dan juga mendukung pengembangan wisata religi."
2. Apa saja tantangan terbesar dalam pengelolaan masjid sebagai destinasi wisata religi?

   "Tantangan utamanya adalah bagaimana menyeimbangkan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai objek wisata. Kami ingin menjaga kesakralan masjid, tapi di sisi lain, kami juga ingin memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Selain itu, fasilitas juga harus terus diperbarui agar tetap layak dan mendukung aktivitas para pengunjung."
3. Bagaimana strategi pengelola dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan bagi pengunjung?

   "Kami memiliki tim kebersihan yang bertugas setiap hari untuk menjaga kebersihan masjid, mulai dari tempat ibadah, tempat wudhu, hingga area parkir. Selain itu, kami juga rutin melakukan perawatan dan renovasi jika ada fasilitas yang rusak agar pengunjung tetap merasa nyaman."
4. Apa saja fasilitas yang sudah tersedia untuk mendukung wisata religi di masjid ini?

   "Saat ini fasilitas yang tersedia cukup lengkap, seperti ruang ibadah yang luas, tempat wudhu, toilet, serta serambi masjid yang bisa digunakan untuk

istirahat atau kegiatan keagamaan. Namun, kami masih terus berupaya meningkatkan fasilitas agar lebih nyaman bagi jamaah dan wisatawan.”

5. Bagaimana sistem perawatan dan pemeliharaan masjid, termasuk Beduk Pendowo?

   “Kami selalu melakukan perawatan berkala, baik pada bangunan masjid maupun fasilitas di dalamnya. Untuk Beduk Pendowo, kami sangat menjaga keasliannya dan memastikan kondisinya tetap baik karena ini adalah salah satu ikon utama masjid. Oleh karena itu, kami membatasi interaksi langsung pengunjung dengan beduk agar tetap terjaga keasliannya.”

6. Apakah ada kerja sama dengan pemerintah atau pihak lain dalam pengembangan wisata religi di masjid ini?

   "Saat ini, kami belum memiliki kerja sama resmi dengan pemerintah daerah atau pihak lain dalam pengembangan wisata religi di Masjid Agung Purworejo. Namun, kami menyadari pentingnya dukungan berbagai pihak untuk meningkatkan fasilitas, promosi, dan pengelolaan wisata. Ke depannya, kami berencana menjalin kerja sama dengan pemerintah, komunitas keagamaan, dan pihak terkait agar wisata religi di masjid ini semakin berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat serta pengunjung."

7. Apa saja pelayanan tambahan yang disediakan untuk pengunjung dan jamaah di Masjid Agung Purworejo?

   “Kami menyediakan berbagai macam pelayanan tambahan bagi jamaah dan pengunjung, seperti petugas keamanan dan kebersihan, peminjaman alat sholat seperti sarung dan mukena, pusat informasi masjid, layanan bimbingan ibadah melalui kajian rutin, kita juga menyediakan kursi utuk jamaah difabel dan lansia. Dan juga ada aula atau Gedung pertemuan yang digunakan saat perayaan hari besar dan sholat Jumat yang berada di samping kiri masjid”

8. Apa harapan dan rencana pengembangan jangka panjang bagi Masjid Agung Purworejo sebagai destinasi wisata religi?

   “Kami berharap masjid ini bisa semakin dikenal, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

Rencana ke depan, kami ingin meningkatkan fasilitas, memperbaiki aksesibilitas, dan memperbanyak kegiatan yang bisa menarik minat pengunjung."

Wawancara II

Nama : H. Katobi

Jabatan : Ahli Sejarah Masjid

Tempat : Rumah Beliau

Tanggal : Rabu, 22 Januari 2025

Fokus Wawancara : Sejarah Masjid Agung Purworejo

1. Bagaimana latar belakang sejarah Masjid Agung Purworejo?

   "Masjid Agung Purworejo didirikan pada tahun 1918 dan merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan Islam di wilayah ini. Masjid ini dibangun atas inisiatif Bupati Purworejo pertama sebagai pusat ibadah dan penyebaran Islam. Seiring waktu, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga saksi perjalanan sejarah dan budaya masyarakat Purworejo."

2. Apa keunikan arsitektur masjid ini dibandingkan dengan masjid lain di Jawa Tengah?

   "Yang membuat masjid ini unik adalah perpaduan arsitekturnya. Masjid ini menggabungkan unsur Jawa, Islam Nusantara, dan kolonial Belanda, yang bisa kita lihat dari bentuk atap, struktur bangunan, serta detail ornamen kayunya. Tidak banyak masjid di Jawa Tengah yang memiliki kombinasi gaya arsitektur seperti ini."

3. Apa makna dari atap limas bertumpang tiga yang digunakan dalam desain masjid ini?

   "Atap limas bertumpang tiga bukan hanya sekadar desain arsitektur, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam. Dalam Islam, bentuk ini bisa melambangkan tingkatan perjalanan manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Selain itu, desain ini juga terinspirasi dari masjid yang ada di kesunanan Surakarta."

4. Bagaimana sejarah Beduk Pendowo dan apa perannya dalam perkembangan Islam di Purworejo?

“Beduk Pendowo adalah salah satu ikon utama Masjid Agung Purworejo. Beduk ini dibuat dari kayu jati berukuran besar dan dipercaya sebagai beduk terbesar di dunia. Sejak dulu, beduk ini digunakan untuk menandai masuknya waktu salat, dan hingga kini masih dipertahankan sebagai bagian dari tradisi Islam di masjid ini. Keberadaan beduk ini juga menjadi simbol bagaimana Islam berkembang di daerah ini dengan tetap mempertahankan tradisi lokal.”

5. Bagaimana perkembangan fungsi masjid ini dari waktu ke waktu?
   "Awalnya hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sekarang berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan juga destinasi wisata religi."
6. Bagaimana potensi Masjid Agung Purworejo sebagai destinasi wisata religi dibandingkan dengan situs serupa?
   Potensinya sangat besar, terutama karena masjid ini memiliki nilai sejarah yang kuat dan arsitektur yang khas. Jika dibandingkan dengan situs wisata religi lain di Jawa Tengah, masjid ini memiliki keunggulan dalam aspek keasrian bangunan, nilai historis, serta keberadaan Beduk Pendowo sebagai daya tarik utama. Namun, perlu ada peningkatan dalam pengelolaan agar wisatawan lebih mudah mendapatkan informasi dan pengalaman yang lebih baik saat berkunjung.”
7. Apakah informasi sejarah masjid ini sudah cukup dipahami oleh masyarakat? Apa yang perlu ditingkatkan?
   "Belum sepenuhnya, karena masih minim media informasi di area masjid. Diperlukan papan informasi, museum mini, atau pemandu wisata untuk menjelaskan lebih dalam."

Wawancara III

Nama : Bpk. Agus
Tempat : Serambi Masjid
Tanggal : Rabu, 29 Januari 2025
Fokus Wawancara : Memahami persepsi pengunjung mengenai daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas Masjid Agung Purworejo.

1. Apa alasan Anda berkunjung ke Masjid Agung Purworejo?

"Saya berkunjung ke Masjid Agung Purworejo karena ingin melihat langsung keindahan arsitekturnya serta merasakan suasana ibadah di salah satu masjid bersejarah di Jawa Tengah. Selain itu, saya juga tertarik dengan Beduk Pendowo yang menjadi ikon masjid ini."

2. Bagaimana kesan pertama Anda terhadap masjid ini?
   "Masjidnya sangat megah dan memiliki suasana yang nyaman. Dari luar terlihat bersejarah, dan suasananya tenang, cocok untuk wisata religi."
3. Apa yang menurut Anda menjadi daya tarik utama dari Masjid Agung Purworejo?
   "Tentu saja Beduk Pendowo dan arsitektur masjidnya yang khas. Bentuk atapnya unik, menunjukkan perpaduan budaya Jawa dan Islam yang kuat."
4. Bagaimana pendapat Anda tentang fasilitas yang tersedia di masjid ini? Apakah sudah memadai?
   "Secara umum fasilitasnya cukup baik, tetapi saya merasa toilet masih perlu ditingkatkan perawatannya dan jumlahnya ditambah, terutama saat banyak pengunjung”
5. Apakah Anda merasa nyaman saat beribadah atau berkunjung di sini? Mengapa?
   "Sangat nyaman, karena suasananya tenang dan tidak terlalu ramai. Udara di sekitar masjid juga terasa sejuk."
6. Menurut Anda, apakah akses menuju masjid ini mudah dijangkau? Apakah ada kendala yang Anda alami?
   "Secara umum aksesnya cukup mudah, tetapi saya sempat bingung mencari rute ke masjid ini karena kurangnya petunjuk arah dari jalan utama."
7. Apa saran Anda untuk meningkatkan pengalaman wisata religi di Masjid Agung Purworejo?
   ″Selain meningkatkan fasilitas, mungkin bisa diadakan tur sejarah atau pemandu wisata yang menjelaskan sejarah masjid kepada pengunjung."

Wawancara IV

Nama : Bpk. Prasetio

Tempat : Serambi Masjid

Tanggal : Rabu, 29 Januari 2025

Fokus Wawancara : Memahami persepsi pengunjung mengenai daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas Masjid Agung Purworejo.

1. Apa alasan Anda berkunjung ke Masjid Agung Purworejo?
   "Saya sedang dalam perjalanan ke Yogyakarta dan mampir karena tertarik dengan sejarah masjid ini."
2. Bagaimana kesan pertama Anda terhadap masjid ini?
   "Masjid ini nyaman digunakan untuk beribadah, suasananya tenang dan nyaman dan arsitektur masjid juga menggambarkan gaya masjid masjid tua yang ada di jawa tengah. Tetapi bagi pengunjung yang ingin tahu tentang sejarahya, informasinya masih kurang."
3. Apa yang menurut Anda menjadi daya tarik utama dari Masjid Agung Purworejo?
   "Selain Beduk Pendowo, saya tertarik dengan ornamen kayu di pintu dan jendela yang terlihat memiliki nilai seni tinggi."
4. Bagaimana pendapat Anda tentang fasilitas yang tersedia di masjid ini? Apakah sudah memadai?
   "Cukup memadai, tapi lahan parkirnya agak terbatas, terutama jika datang dalam rombongan besar menggunakan bus.”
5. Apakah Anda merasa nyaman saat beribadah atau berkunjung di sini? Mengapa?
   "Ya, suasananya mendukung untuk ibadah, tidak terlalu bising meskipun berada di tengah kota."
6. Menurut Anda, apakah akses menuju masjid ini mudah dijangkau? Apakah ada kendala yang Anda alami?
   "Secara umum aksesnya cukup mudah, karena berada di pusat kota. Akses jalannya pun sudah beraspal"
7. Apa saran Anda untuk meningkatkan pengalaman wisata religi di Masjid Agung Purworejo?

“Tingkatkan fasilitas, terutama toilet dan parkir, serta buat program wisata religi yang lebih terstruktur."

Wawancara V

Nama : Ibu Rika Fadillah

Tempat : Serambi Masjid

Tanggal : Rabu, 29 Januari 2025

Fokus Wawancara : Memahami persepsi pengunjung mengenai daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas Masjid Agung Purworejo.

1. Apa alasan Anda berkunjung ke Masjid Agung Purworejo?
   "Saya mampir ke Masjid Agung Purworejo untuk menunaikan salat karena lokasinya strategis dan suasananya nyaman untuk beribadah."
2. Bagaimana kesan pertama Anda terhadap masjid ini?
   " Saya merasa nyaman di masjid ini karena suasananya tenang, bersih, dan mendukung kekhusyukan dalam beribadah."
3. Apa yang menurut Anda menjadi daya tarik utama dari Masjid Agung Purworejo?
   "Tentu saja Beduk Pendowo dan nilai sejarah yang dimiliki masjid ini."
4. Bagaimana pendapat Anda tentang fasilitas yang tersedia di masjid ini? Apakah sudah memadai?
   "Fasilitas di masjid ini cukup baik, tempat sholat yang luas, toilet yang bersih, tapi ada beberapa toilet yang perlu diberi perawatan lebih agar tetap bersih dan nyaman.”
5. Apakah Anda merasa nyaman saat beribadah atau berkunjung di sini? Mengapa?
   "Ya, karena masjidnya tenang dan bersih”
6. Menurut Anda, apakah akses menuju masjid ini mudah dijangkau? Apakah ada kendala yang Anda alami?
   "Ya, sangat mudah dijangkau karena lokasinya di Alun-Alun Purworejo"
7. Apa saran Anda untuk meningkatkan pengalaman wisata religi di Masjid Agung Purworejo?
   “Buat paket wisata religi yang melibatkan pemandu atau edukasi sejarah agar wisatawan lebih memahami makna dari masjid ini."

Wawancara VI

Nama : Mba Lifa

Tempat : Serambi Masjid

Tanggal : Rabu, 29 Januari 2025

Fokus Wawancara : Memahami persepsi pengunjung mengenai daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas Masjid Agung Purworejo.

1. Apa alasan Anda berkunjung ke Masjid Agung Purworejo?
   "Saya sering mampir ke masjid ini untuk melakukan ibadah sholat"
2. Bagaimana kesan pertama Anda terhadap masjid ini?
   "Dari dulu masjid ini selalu menjadi kebanggaan warga Purworejo. Karena mempunyai nilai sejarah yang tinggi."
3. Apa yang menurut Anda menjadi daya tarik utama dari Masjid Agung Purworejo?
   " Beduk Pendowo, tentu saja. Selain itu, arsitektur masjid ini juga sangat khas."
4. Bagaimana pendapat Anda tentang fasilitas yang tersedia di masjid ini? Apakah sudah memadai?
   "Secara umum fasilitas di masjid ini sudah cukup baik, tempat sholat yang tenang dan nyaman, toilet yang bersih, namun jika ada perayaan hari besar Islam masih kurang luas, mungkin bisa diperluas agar lebih nyaman lagi."
5. Apakah Anda merasa nyaman saat beribadah atau berkunjung di sini? Mengapa?
   "Ya, karena masjidnya tenang dan bersih"
6. Menurut Anda, apakah akses menuju masjid ini mudah dijangkau? Apakah ada kendala yang Anda alami?
   "Masjid ini berada di tengah kota, sehingga mudah dijangkau, jalannya juga sudah baik. Hanya saja sering terjadi kemacetan ketika ada acara perayaan hari besar karena meningkatnya jumlah pengunjung yang datang"
7. Apa saran Anda untuk meningkatkan pengalaman wisata religi di Masjid Agung Purworejo?

“Perbanyak promosi, melalui media digital, dan tingkatkan fasilitas wisatawan."

Lampiran II

Dokumentasi Penelitian

Gambar 1: Dokumentasi Bapak KH.Najib Safrudin Ba’abud, ST selaku ketua takmir Masjid Agung Purworejo

Gambar 2: Dokumentasi dengan Bapak H.Katobi Selaku Ahli Sejarah Masjid

Gambar 3: Dokumentasi dengan Bapak Agus selaku pengunjung

Gambar 4: Dokumentasi dengan Bapak Prasetio selaku pengunjung

Gambar 5: Dokumentasi Dengan Ibu Rika selaku Pengunjung

Gambar 6: Dokumentasi Mba Lifa Selaku Pengunjung

Gambar 7: Masjid Agung Agung Purworejo

Gambar 8: Beduk Pendowo

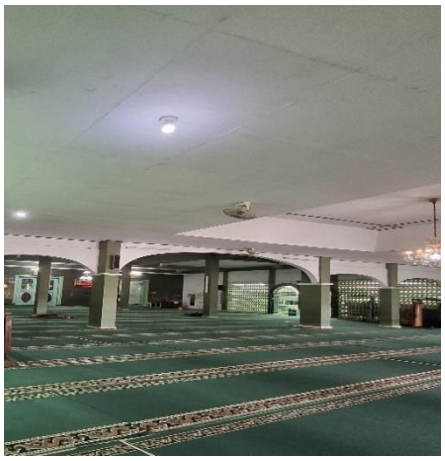

Gambar 9: Serambi Masjid

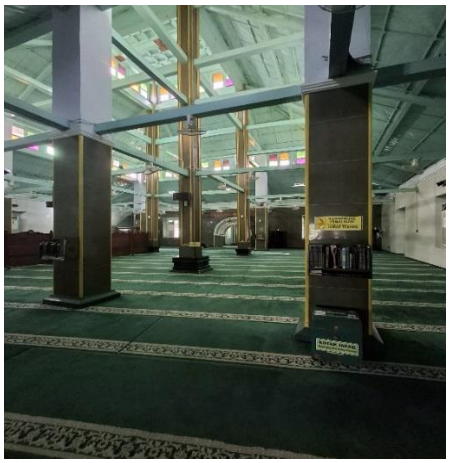

Gambar 10:Ruang Sholat Masjid

Lampiran III

Surat Permohonan Izin Riset

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 112/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2025 Semarang, 14/01/2025
Hal : ***Permohonan Ijin Riset***

Kepada Yth.
Pengelola Masjid Agung Purworejo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama	:	Defa Hafid Haryanto
NIM	:	2101036046
Jurusan	:	Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian	:	Masjid Agung Purworejo
Judul Skripsi	:	Potensi Daya Tarik Wisata Religi Di Masjid Agung Purworejo

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran IV

Surat Penerimaan Penelitian

TA'MIR MASJID AGUNG "DARUL MUTTAQIN"
KABUPATEN PURWOREJO
Jl. Mayjend. Sutoyo 81 Tlp. 322110 Purworejo 54113

SURAT KETERANGAN
Nomor : 003.2/007/MADM/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Defa Hafid Haryanto
NIM	: 2101036046
Jurusan	: Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian	: Masjid Agung Purworejo

Telah melakukan penelitian untuk skripsi dengan judul.
" POTENSI DAYA TARIK WISATA RELIGI DI MASJID AGUNG PURWOREJO"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 13 Februari 2025
Ketua Ta'mir MADM

R.H.M. Najib Safrudin, ST.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Defa Hafid Haryanto
Tempat/Tangal Lahir	: Jakarta, 19 Desember 2002
Alamat	: Perumahan Grama puri Taman Sari Blok A5/11, RT.11 RW.037 Cibitung, Bekasi, Jawa Barat
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
No. HP	: 088905674240
Email	: Hafiddefa@gmail.com
Orang Tua	: Bapak Hermanto dan Ibu Harsini

B. Jenjang Pendidikan

Tahun 2009-2015	: SDN Setia Darma 01
Tahun 2015-2018	: SMPS Daar El-Qolam 2 Tangerang
Tahun 2018-2021	: SMAS Daar El-Qolam 2 Tangerang

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Basket UKM-U Walisongo Sport Club (WSC) periode 2021.
2. Koordinator Divisi Basket UKM-U Walisongo Sport Club (WSC) Periode 2022 dan 2023.

Semarang, 11 Maret 2025

Yang menyatakan,

Defa Hafid Haryanto

NIM. 2101036046